MANAJEMEN PEMBELAJARAN KITAB KLASIK BERBASIS METODE AL-GHOOYAH
(Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-IslamJoresan Ponorogo)

TESIS

Oleh:
Ibnu ’Athoillah
NIM: 212215018

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI(IAIN)
PONOROGO
PASCASARJANA
AGUSTUS 2017

ABSTRAK

'Athoillah, Ibnu, 2017. Manajemen Pembelajaran Kitab Klasik Berbasis Metode Al-Ghooyah (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo). Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Muhammad Thoyib, M. Pd.

Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran, Kitab Klasik, Metode Al-Ghooyah

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentignya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari. Berbicara pesantren tidak lepas dari pengakajian kitab klasik, yang salah satunya diharuskannya untuk belajar mengkaji dan memahami qaidah tata bahasa Arab (nahu saraf). Mempelajari ilmu tersebut terbilang rumit dan sangat dalam serta luas sehingga bukan rahasia umum orang yang belajar kitab klasik membutuhkan waktu bertahun-tahun. Oleh sebab itu perlu adanya alternatif atau inovasi untuk memudahkan belajar kitab klasik. Salah satunya Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, dalam mempelajari kitab klasik menerapkan metode Al-Ghooyah. Al-Ghooyah merupakan metode belajar kitab klasik yang memudahkan bagi pemula karena ulasannya yang begitu ringkas dan padat melalui pendekatan *istiqro'* (kasus melahirkan teori).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran kitab klasik berbasis metode Al-Ghooyah, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitiannya rancangan studi kasus, lokasi penelitian di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo. Objek penelitian ini adalah manajemen pembelajaran kitab klasik berbasis metode Al-Ghooyah Joresan Ponorogo. Adapun metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisa data pada penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Berdasarkan proses pengumpulan data analisa data, penelitian ini menghasilkan: Pertama:Dalam perencanaan pembelajaran kitab klasik metode Al-Ghooyah sebelum mengajar di kelas terlebih dahulu ustadz diberi pelatihan tentang cara dan tehnik membaca, memahami, serta mengartikan kitab klasik sistem 40 jam. Kedua: Dalam aspek pelaksanaan pembelajaran kitab klasik metode Al-Ghooyah santri melibatkan diri langsung untuk mencari, memahami materi-materi pembelajaran. Jadi santri ditutut aktif, kritis selama proses pembelajaran berlangsung, peran ustadz dalam pembelajaran kitab klasik metode Al-Ghooyah sebagai fasilitator atau mengarahkan apabila santri mengalami kesulitan. Teknik yang digunakan dalam pembelajaran adalah klasikal individual, latihan-latihan, dan tanya jawab. Pembelajaran diawali dengan salam, penjelasan materi yang akan dibahas, setelah itu santri disuruh membuka kitab dan ustadz menunjuk santri siapa yang kebagian untuk membaca kitab. Setelah selesai membaca ustadz mengadakan sesi tanya jawab, seperti menanyakan kedudukan nahu saraf, mengenali kata dalam kalimat, mengartikan bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa dan lain sebagainya. Ketiga: Bentuk evaluasi pembelajaran di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan dapat dibedakan menjadi evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif adalah

penilaian berupa tes (soal-soal atau pertanyaan) yang dilaksanakan setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari santri. Evaluasi sumatif adalah penilaian berupa tes yang dilakukan setelah proses belajar mengajar selesai dalam jangka waktu tertentu, misalnya midle semester atau satu semester.

PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnyamoral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari.[97] Pesantren telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat umum. Pesantren juga sebagai lembaga dan wahana pendidikan Islam yang telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, mentransfer ilmu-ilmu ke-Islaman, memelihara tradisi ke-Islaman dan mentransmisikan Islam. Maka dari itu pesantren mempunyai peran penting dalam rangka meningkatkanSumber Daya Manusia (SDM).

Berbicara pesantren tidak lepas dari pengakajian kitab klasik, yang salah satunya diharuskannya untuk belajar mengkaji dan memahami qaidah tata bahasa Arab (nahu saraf). Mempelajari ilmu tersebut terbilang rumit dan sangat dalam serta luas sehingga bukan rahasia umum orang yang belajar kitab klasik membutuhkan waktu

[97] Hasbullah, Kapita Selekta Pendidikan Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1996), 39.

bertahun-tahun.[98] Begitu juga dengan para santri di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan. Pada kesempatan itu peneliti mewawancarai ustadz Safrudin, selaku Waka Kurikulum Pondok Pesantren Al-IslamJoresan mengatakan, kesulitan para santri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan belajar kitab klasik disebabkan masih terkendala dalam mengenali kata demi kata dalam kalimat.[99] Senada dengan Abdul Rahman dalam kajiannya kesulitan para santri dalam mempelajari kitab klasik diantaranya kurangnya latihan secara intensif dan pembiasaan yang kontinu sampai kemudian terbentuk menjadi seperti orang yang membaca bahasanya sendiri (bahasa ibu).[100] Hal lain kesulitan santri belajar kitab klasik yaitu kemampuan membaca dan memahami teks bahasa Arab yang tidak bersyakal, membutuhkan perangkat ilmu yang mendukung, setidaknya ilmu nahu, ilmu saraf dan penguasaanmufradat (kosa kata). Sebagaimana yang disampaikan oleh Abdul Haris, bahwa untuk dapat menguasai keterampilan membaca teks bahasa Arab dan memahaminya diperlukan pemahaman terhadap dua hal yaitu

---

[98]Abdurrahman, Cara Cepat Membaca Menterjemah Memahami Kitab Kuning (Probolinggo: 2011), 2.

[99]Safrudin, wawancara, Joresan, 2 Januari 2016.

[100] Abdul Rahman bin Ibrahim, Mudzakkirah al-Daurah al-Tadribiyah Li Muallimi al-Lughah al-Arabiyah Fi al-Jamiat al- Islamiyah al-Hukumiyah bi Indonesia (Malang: Muassasah al-Waqfu al-Islamy, 2004), 20.

pemahaman kosa kata bahasa Arab serta pemahaman kata dan struktur kalimat bahasa Arab.[101]

Berkaitan dengan permasalahan di atas, pada tahun 2014, ustadz Abdurrahman memperkenalkan metode Al-Ghooyah temuannya kepada pondok-pondok pesantren di Ponorogo, termasuk juga di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo. Ustadz Abdurrahman adalah orang yang menemukan metode baca kitab klasik dengan pengembangan teknik dan berbagai uji coba secara mendalam untuk menghasilkan metode yang praktis dan efisien. Menurut beliau, Al-Ghooyah merupakan metode belajar kitab klasik yang memudahkan bagi pemula karena ulasannya yang begitu ringkas dan padat melalui pendekatan *istiqro'* (kasus melahirkan teori).[102] Sehingga penemuan beliau banyak diminati oleh lembaga-lembaga pendidikan, termasuk juga Pondok Pesantren Al-Islam Joresan yang sudah memakai metode Al-Ghooyah selama tiga tahun.

Model pembelajaran metode Al-Ghooyah adalah sebelum metode Al-Ghooyah diajarkan ke santri terlebih dahulu ustadz diberi pelatihan selama satu minggu. Dalam pelatihan tersebut para ustadz diajari teknik-teknik bagaimana membaca,

---

[101] Abdul Haris, Cara Mudah Membaca dan Memahami Teks-Teks Bahasa Arab (Malang: Bayumedia Publishing, 2003), 6-7.

[102] Abdurrahman, Cara Cepat Membaca Memahami Mengartikan Kitab Kuning (Probolinggo), 1.

memahami, dan mengartikan kitab. Selain itu juga diadakan latihan-latihan supaya metode yang diajarkan ke santri nanti bisa terserap dengan maksimal.

Sistem pembelajarannya, Pondok Pesantren Al-Islam Joresan memakai metode pendidikan dan pengajaran yang merupakan sintesa dari kurikulum Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan, Pondok Modern, serta Pondok Salafiyah. Suatu pembelajaran unik yang mengolaborasikan empat kurikulum sekaligus. Perpaduan antara sistem pembelajaran yang unik dan didukung sistem kepemimpinan yang unik pula, menjadikan pondok pesantren ini sebagai pilihan masyarakat dalam menyekolahkan putra-putrinya.[103]

Penerapan pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan selama ini masih bersifat pedagogis, ustadz dalam mengajar cenderung lebih aktif dari pada santrinya. Santri kurang diberi kesempatan untuk melibatkan diri dalam proses pembelajaran, model pembelajarannya ustadz membacakan kitab dengan menjelaskan isi materi pembelajaran, kemudian santri memberi catatan sambil memberi tanda baca di kitabnya. Berbeda dengan metode Al-Ghooyah, sistem pembelajarannya ditekankan pada santri, yaitu santri dituntut untuk aktif melibatkan diri untuk bisa memahami materi selama proses pembelajaran berlangsung.

[103]Pamuji, wawancara, Joresan, 12 Desember 2016

Ustadzdalam pembelajaran metode Al-Ghooyah sebagai fasilitator atau mengarahkan saja apabila santri mengalami kesulitan.

Tujuan pembelajaran kitab klasik metode Al-Ghooyah adalah mempercepat penguasaan bagi pemula dengan cara memberikan contoh yang bermacam-macam bentuk, sehingga dapat memberikan penguasaan yang relatif cepat dikarenakan teori dan praktik ditekankan mulai bagian pertama belajar.[104]Dari hasil evaluasi belajar memakai metode Al-Ghooyah menutupi kekurangan metode lama dibidang strategi pembelajaran.[105]Tahun 2012 pada materi tafsir sebelum memakai metode Al-Ghooyah santri rata-rata pemahamannya hanya 65 persen atau pencapaiannya kurang efektif atau kurang maksimal, hal ini dibuktikan dengan rata-rata pencapaian nilai untuk pelajaran tafsir hanya 3 orang. namun sejak memakai metode Al-Ghooyah pada mata pelajaran yang sama rata-rata pemahaman pelajaran tafsir jauh lebih baik, rata-rata bahkan 90 persen tingkat pemahaman santri.[106]

Sebelum menerapkan metode Al-Ghooyah proses pembelajaran kitab klasik selama ini santri merasa pasif dan tidak semangat dalam

---

[104] Abdurrahman, Cara Cepat membaca Menterjemah Memahami Kitab Kuning (Probolinggo: 2011), 5.
[105]Safrudin, wawancara, Joresan. 5 Mei 2017.
[106]Dokumen. Pembelajaran Kitab Klasik. 5 Mei 2017

belajar.[107]Dengan diterapkan metode Al-Ghooyah terjadi perubahan yang meningkat dibandingkan dengan metode lama, perubahan tersebut seperti santri yang dulunya pasif dan tidak bersemangat belajar sekarang menjadi aktif, kritis dan cepat dalam memahami kitab.[108] Strategi ini dapat diterapkan dengan baik di pondok-pondok pesantren, sebab selama ini umumnya para santri pondok pesantren untuk bisa membaca kita klasik perlu waktu yang lama hingga bertahun-tahun bahkan menunggu umur yang sudah tua.[109] Hal seperti ini sangat memprihatinkan sekali di dunia pendidikan khususnya di pondok pesantren.

Setelah dianalisis dan dikaji lebih dalam paparan di atas, ada sejumlah alasan penting menariknya penelitian tentang manajemen pembelajaran kitab klasik berbasis metode Al-Ghooyah di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo, yaitu (1) pemaparan metode Al-Ghooyah jauh lebih mudah dan cukup sederhana sehingga cepat dipahami santri, (2) hasil pembelajaran selama ini jauh lebih meningkat dibandingkan menggunakan metode lama (tradisional), (3) santri yang dulunya pasif dan tidak bersemangat belajar sekarang menjadi aktif, kritis dan cepat dalam memahami

---

[107] Ahmad Fauzan, wawancara, Joresan. 23 Maret 2017.
[108] Safrudin, wawancara, Joresan. 2 Januari 2016.
[109]Syah. Muhibbin, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 10.

kitab.[110]Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik sekali untuk meneliti pembelajaran kitab klasik berbasis metode Al-Ghooyah di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran kitab klasik berbasis metode Al-Ghooyah di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab klasik berbasis metode Al-Ghooyah di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran kitab klasik berbasis metode Al-Ghooyah di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan proses perencanaan pembelajaran kitab klasik berbasis metode Al-Ghooyah di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan proses pelaksanaan pembelajaran kitab klasik berbasis metode Al-Ghooyah di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo.
3. Untuk menjelaskan proses evaluasi pembelajaran kitab klasik berbasis metode Al-Ghooyah di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo.

[110]Safrudin, Wawancara, Joresan, 15 Januari 2017

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian teoritis lebih lanjut di kalangan lembaga pendidikan tentang pengembangan manajemen pembelajaran kitab klasik berbasis metode Al-Ghooyah, sebagai bentuk usaha dalam meningkatkan pembelajaran di kelas.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga

Temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo terutama dalam bidang manajemen pembelajaran, sehingga tujuan sekolah dapat tercapai secara optimal serta mutu pendidikan dapat terus meningkat.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan kajian para guru untuk menentukan langkah pengembangan dalam proses pembelajaran, agar menjadi sekolah yang dapat mencetak generasi bangsa yang cerdas dan berdaya guna di masyarakat.

c. Bagi Peserta Didik

Diharapkan nantinya para peserta didik akan mendapatkan pelayanan pendidikan yang lebih baik dengan adanya upaya pengembangan pembelajaran

kitab klasik berbasis Al-Ghooyah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo. Karena pengembangan pembelajaran adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan mutu peserta didik. Sehingga nantinya dapat membawa keberhasilan dan berguna sebagai bekal dalam kehidupan peserta didik di masyarakat.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program Magister Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Penelitian ini juga sebagai bekal untuk penulis guna memperluas wawasan dan lebih memperdalam keilmuan khususnya dalam bidang manajemen pendidikan Islam.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan peneliti, penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki kemiripan dan keterkaitan dengan penelitian-penelitian terdahulu, diantaranya:

1. Fityan Indi Rahman, (2012) Penelitian tesis dengan judul Studi Komparatif Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di PondokPesantren Al-Falah Putera Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai. Yang melatar belakangi penelitian ini adalah, 1) Pondok Pesantren Al-Falah Putera merupakaan salah satu pesantren di Kalimantan Selatan yang bertipe kombinasi, yaitu pondok pesantren yang sudah menyelenggarakan

kegiatan pendidikan formal (MTs, MA, STAI), namun tetap mempertahankan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab kuning atau sistem ”ngaji kitab”, 2) Pondok Pesantren Raudhatul Aminmerupakan salah satu pesantren bercorak salafiyah yang masih tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut, yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional. Pada perkembangannya, pesantren ini telah menyelenggarakan Program Paket B yang setara dengan SLTP/ MTs sebagai jawaban atas inspirasi nilai-nilai dari masyarakat guna memenuhi tuntutan zaman. Sehubungan dengan itu, proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai belum jelas apakah sudah terlaksana sebagaimana dimaksud.

Adapun rumusan masalah penelitian Fityan Indi Rahmansecara garis besar mencakup:

1. Proses perencanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai?
2. Proses pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai?

3. Proses pengevaluasian pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai?

Sesuai dengan permasalahan di atas, tulisan ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui proses perencanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai,
2. Mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai,
3. Mengetahui proses pengevaluasian pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai.

Hasil dari penelitian Fityan Indi Rahman dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Kedua pesantren ini telah berhasil mendapatkan prestasi nasional dalam Musabaqah Qiraatil Kutub yang diadakan di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru tahun 2008 yang lalu,
b. Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru merupakan salah satu pesantren yang cukup diminati oleh masyarakat, terbukti dengan semakin meningkatnya jumlah santri dari tahun ke tahun,

c. Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru merupakan salah satu pesantren yang telah menerapkan kurikulum ganda dalam pembelajarannya, yaitu pada pagi harinya diselenggarakan Madrasah Diniyah dengan kurikulum pondok atau pembelajaran kitab kuning dan sore harinya diselenggarakan pendidikan tingkat Tsanawiyah dan Aliyah dengan kurikulum Kementerian Agama,
d. Kedua pesantren ini mempunyai pengaruh yang besar dalam melakukan kontrol sosial keagamaan terhadap masyarakat setempat dan telah banyak memberikan kontribusi bagi peningkatan sumber daya manusia di daerahnya masing-masing.

2. Eko Setiyawan (2010), Penelitian tesis dengan judul Pembelajaran Kitab Kuning dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning di MTs. Manahijul Huda Ngagel-Dukuh Seti-Pati. Adapun yang melatar belakangi penelitian Eko Setiyawan adalah, Pertama, Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, Kedua, Kitab Kuning adalah kitab yang disusun oleh ilmuwan Muslim yang mana kelestariannya harus dijaga. Serta pemenuhan tuntutan masyarakat terhadap pendidikan madrasah yang merupakan pengembangan dari pesantren, hal ini tidak

terlepas dari pandangan masyarakat bahwa setiap out put madrasah diharapkan dapat membaca dan memahami Kitab Kuning, Ketiga,memfokuskan pembelajaran kitab kuning yang menjadi bagian dari muatan lokal dalam pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), memberikan pengetahuan kepada siswa agar dapat membaca dan memahami kitab kuning.

Sedangkan rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pembelajaran kitab kuning dengan pendekatan kontekstual?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan pendekatan kontekstual?

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran kitab kuning dengan pendekatan kontekstual,
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan pendekatan kontekstual.

Hasil dari penelitian Eko Setiyawan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran Kitab Kuning dengan pendekatan Contextrual Teaching and Learning (CTL) merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang bertujuan membantu guru dalam mengaitkan pelajaran dengan kehidupan siswa. Secara prosedur pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)telah memenuhi syarat.

Sedangkan perangkat pembelajaran harus dirumuskan secara matang sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Suatu perencanaan yang maksimal akan dapat mencapai hasil yang maksima. Hal tersebut harus selalu diperhatikan dalam upaya untuk memperoleh hasil pembelajaran seuai dengan tujuan yang diharapkan,

2. Proses pembelajaran Kitab Kuning dengan pendekatan Contextrual Teaching and Learning (CTL) di MTs Manahijul Huda Ngagel dimulai sejak diberlakukanya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), karena pembelajaran kontekstual dianggap lebih menarik dan meningkatkan respon serta minat dalam pembelajaran.

   Sarana dan prasarana dalam implementasi pembelajaran Kitab Kuning dengan pendekatan kontekstual dapat dikatakan layak, namun terdapat beberapa materi masih belum dapat diajarkan secara maksimal.

3. Mochamad Arifin (2014) Penelitian tesis dengan judul Mnajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Komparasi SDIT Assalamah dengan SDI Istiqomah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang). Latar belakang dari tesis Mochamad Arifin adalah, Bahwasanya secara umum kondisi fisik SDIT Assalamah dengan SDI Istiqomah sangat membanggakan baik dari

bangunan maupun dari jumlah siswa. Adapun kedua SDIT tersebut merupakan sekolah swasta yang didirikan oleh yayasan di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional yang mempuyai visi dan misi tidak jauh berbeda yaitu mengantarkan generasi Islam yang beriman bertaqwa berahlaqul karimah. Namun di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara SDIT Assalamah dan SDI Istiqomah ada perbedaan. Hal ini dapat dilihat dalam struktur kurikulum di antara kedua SDIT tersebut yang mempunyai karakteristik sendiri-sendiri, tergantung pada kondisi masing-masing sekolah tersebut.

Ketertarikan peneliti terhadap SDIT Assalamah dan SDI Istiqomah Ungaran Kabupaten Semarang untuk dijadikan obyek penelitian karena sekolah tersebut merupakan salah satu Sekolah Dasar Islam di Kecamatan Ungaran Barat yang telah mengkolaborasikan antara kurikulum diknas dengan kurikulum kementerian Agama, misalnya Pendidkan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang harus diajarkan kepada siswa walaupun masih ada kurikulum lokal yang menjadi unggulan atau keunikan dari SDIT Assalamah maupun SDI Istiqomah.

Sedangkan rumusan masalah penelitiaan Mochamad Arifin sebagai berikut:

1. Bagaimanakah manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam
   sebagai ciri khas sekolah agama di SDIT Assalamah?
2. Bagaimanakah manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam
   sebagai ciri khas sekolah agama di SDI Istiqomah?
3. Bagaimanakah perbedaan manajemen pembelajaran Pendidikan AgamaIslam antara di SDIT Assalamah dengan SDI Istiqomah?

Sesuai dengan permasalahan di atas, tulisan ini bertujuan untuk:

1. Untuk menjelaskan proses manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai ciri khas sekolah agama di SDIT Assalamah,
2. Untuk menjelaskan proses manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai ciri khas sekolah agama di SDI Istiqomah,
3. Untuk menjelaskan proses perbedaan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara di SDIT Assalamah dengan SDI Istiqomah.

Hasil dari penelitian Mochamad Arifin dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, Dalam perencanaan manajemen Pembelajaran PAI yang telah dilakukanoleh guru PAI baik di SDIT Assalamah dengan SDI Istiqomah cukup baik karena dari 20 pertanyaan 95% bisa terjawab dengan tuntas dan 1 pertanyaan 5% belum terjawab dengan tuntas.

Kaitannya denga perencanaan guru PAI belum membuat program pembelajaran PAI secara tuntas, karena berdasarkan wawancara bahwa guru PAI disaat melaksanakan pembelajaran belum sesuai alur dalam pembuatanadministrasi pembelajaran.

Adapun Langkah-langkah guru PAI dalam membuat administrasi pembelajaran pertama menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, setelah itu menganalisis hari efektif yang sudah ada di dalam kalender pendidikan dan dari kalender pendidikan guru PAI membuat prota, promes yang didistribusikan ke dalam pengembangan silabus ke dalam RPP yang lebih operasional dan rinci, serta siap dijadikan pedoman atau scenario dalam pembelajaran. Dalam pengembangan RPP, guru diberikan kebebasan untuk mengubah, memodifikasi, dan menyesuaikan silabus dengan kondisi sekolah dandaerah, serta dengan karakteristik peserta didik sehingga RPP yang dibuatnya lebih efektif, dan berhasil, Kedua, Dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI yang telah dilakukan oleh guru PAI baik, karena dari 21 pertanyaan 90% bisa terjawab dengan tuntas dan 2 pertanyaan 9,6% belum terjawab dengan tuntas yaitu guru PAI dalam hal mengoperasionalkan/menggunakan media pembelajaran yang berbasis teknologi secara maksimal, dan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI guru perlu adanya pendahuluan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang

memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sebagai contoh ketika memulai pembelajaran, guru menyapa anak dengan nada bersemangat dan gembira (mengucapkan salam), mengecek kehadiran para siswa dan menanyakan ketidakhadiran siswa apabila ada yang tidak hadir.

Melaluikegiatan ini, siswa akan termotivasi untuk aktif berbicara dan mengeluarkan pendapatnya sehingga pada akhirnya akan muncul rasa ingin tahu dari setiap anak. Dengan demikian, melalui kegiatan pendahuluan siswa akan tergiring pada kegiatan inti baik yang berkaitan dengan tugas belajar yang harus dilakukannya maupun berkaitan dengan materi ajar yang harus dipahaminya, Ketiga, Dalam evaluasi manajemen pembelajaran PAI di SDIT Assalamah dan SDI Istiqomah sudah baik, dari 22 pertanyaan 95,5 % terjawab dengan tuntas dan 1 pertanyaan 4,5 % belum terjawab dengan tuntas misalnya dalam langkah-langkah evaluasi yaitu merumuskan tujuan dilakukannya asesmen atau evaluasi, menetapkan aspek-aspek yang akan dinilai, apakah aspek kognitif, afektif, atau psikomotor, memilih dan menentukan teknik yang akan digunakan. menggunakan teknik tes ataukah non tes. menyusun instrumen yang akan dipergunakan untuk menilai proses danhasil belajar para peserta, menentukan metode penskoran jawaban siswa, menentukan frekuensi dan durasi kegiatan asesmen atau evaluasi (kapan,berapa kali, dan berapa

lama). Dan juga belum membuat alur penilaiansecara tuntas yaitu analisis KKM, program penilaian, analisis butir soal,analisis ulangan harian, program perbaikan dan pengayaan, pelaksanaanperbaikan dan pengayaan, tugas mandiri terstruktur, tugas mandiri tidaktersetruktur.

F. Metode Penelitian

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung, proses lebih dipentingkan daripada hasil.[111] Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial.[112]Sugiyono menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat

---

[111] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 31.

[112] Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 3.

induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.[113]

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Suharsimi Arikunto berpendapat penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.[114]Secara lebih khusus, penelitian ini termasuk dalam penelitian kasus (case studies). Penelitian kasus menurut Suharsimi Arikunto adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala tertentu. Penelitian kasus hanya meliputi subjek yang sempit dan sifatnya lebih mendalam.[115]

Penelitian ini bermaksud mencermati kasus atau masalah tentang pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo secara mendalam. Hasil penelitian bukan berupa angka melainkan deskripsi tentang pelaksanaan pembelajaran kitab klasik berbasis metode Al-Ghooyah di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo.

---

[113] Sugiyono,Metode Penelitian Kuantitaif Kualitatif dan R&D(Bandung: Alfabeta, 2010), 9.
[114] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 3.
[115]Ibid., 185.

b. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang membuka kunci, menelaah, dan mengeksplorasi seluruh ruang secara cermat, tertib, dan leluasa, sehingga peneliti disebut sebagai key instrument. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.[116]

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai aktor sekaligus pengumpul data, dan peran peneliti di sini sebagai penggali data di lapangan dengan melakukan pengamatan yaitu peneliti melakukan interaksi sosial dengan subyek dalam waktu yang lama dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan. Beberapa keuntungan peneliti sebagai instrument kunci, yaitu: peneliti mempunyai sifat yang responsiveness dan adaptability, peneliti akan dapat menekankan ada keutuhan, dapat mengembangkan dasar pengetahuan, kesegaran memproses, mempunyai kesempatan untuk mengklarifikasi dan meringkas, dapat menyelidiki respon yang ganjil atau khas.[117]

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, dimana peneliti merencanakan penelitian, meliputi tentang

---

[116] Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 117.

[117] Yvonna S. Lincoln and G. Guba, Naturalistic Inquiry (California: California Sage Publications, 1985), 193-194.

penyusunan proposal, surat penelitian, dan transkrip wawancara. Kemudian mencari data yang meliputi data profil sekolah, data tentang upaya pengembangan pembelajaran,dan pelaksanaannya. Selanjutnya mengumpulkan data, menganalisa data, dan yang terakhir menulis hasil penelitian.

c. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo, yang terletak di Jl. Madura, Desa Joresan,Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo. Adapun pertimbangan memilih lokasi ini diantaranya adalah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo salah satu lembaga yang banyak memperoleh prestasi.

d. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber penelitian yangmenjadi pijakan yaitu person, place, dan paper.[118]

Personialah sumber data yang bisa memberikan data berupa jawabanlisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Dalam hal ini sebagai sumber person yaitu waka kurikulum dan ustadz mata pelajaran kitab klasik di Pondok Pesantrenn Al-Islam Joresan Ponorogo.

Place adalah sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam (ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, warna, dan lain-lain) dan bergerak

[118] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),107.

(aktivitas, kinerja, laju kendaraan, ritme nyayian, gerak tari, kegiatan belajar-mengajar, dan lain sebagainya). Keduanya merupakan objek untuk penggunaan metode observasi. Di sini yang dijadikan sumber tempat penelitian adalah Pondok Pesanten Al-Islam Joresan Ponorogo.

Paper yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf,
angka, gambar, atau simbol-simbol lain, yang cocok untuk penggunaan metode dokumentasi.Di sini yang di jadikan paper adalah perangkat pembelajaran dari guru berupa, promes, prota, silabus, RPP, dan soal-soal.

e. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Untuk memperoleh data-data sebagaimana tersebut di atas, maka dalam penelitian kualitatif data lebih banyak diperoleh denganwawancara mendalam (indepth interview), observasi (observation), dan dokumentasi.[119]

1. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukanpertanyaan-pertanyaan berdasarkan

[119] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), 225.

tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancaramendalam.[120] Peneliti juga melakukan pengambilan informan melalui teknik purposive sampling dan snowball sampling. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

a) Purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.[121] Dengan kata lain, informan merupakan pihak yang benar-benar memahami informasi yang menjadi fokus penelitian serta credible. Dengan demikian, sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, waka pengajaran, dan segenap dewan guru.
b) Snowball Sampling yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding semakin lama menjadi besar.[122] Dalam penentuan informan, mula-mula peneliti memilih satu atau dua orang, namun apabila data yang diperoleh belum lengkap, maka peneliti mencari pihak lain yang dipandang lebih

---

[120] Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 180.
[121] Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan, 221.
[122] Ibid., 85.

mengetahui dan dapat melengkapi data yang telah diberikan oleh informan sebelumnya.

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada :

a. Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo, untuk mengetahui informasi tentang proses, metode, evaluasi serta dampak penerapan pembelajaran terhadap hasil belajar di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo.
b. Ustadz di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo untuk mencari informasi mengenai pembelajaran, mulai dari persiapan mengajar, aplikasi dalam proses pembelajaran hingga ketika mengadakan penilaian.

2. Observasi

Observasi adalah aktivitas untuk memperhatikan sesuatu dengan menggunakan alat panca indera, yaitu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan mengecap.[123]Penelitian kualitatif mengandalkan pengamatan atau wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu berada di lapangan, peneliti membuat ”catatan”, setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal barulah menyusun ”catatan lapangan”.[124] Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang

[123] Suharsimi Arikunto, Prosedur Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 310.
[124]Ibid., 153.

spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek yang lain.[125]

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mencatat data-data atau dokumen-dokumen yang ada, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.[126]Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk menggali data mengenai sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo, visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo, letak geografis, struktur organisasi, keadaan ustadz, dan santri, serta melihat bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengembangkanmanajemen pembelajarandi Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo melalui dokumen yang ada.

f. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari

---

[125] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), 145.

[126]Ibid.,234.

hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.[127]

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Reduksi data bukan hanya sekedar membuang data yang tidak diperlukan, melainkan merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti selama analisis data dilakukan dan merupakan langkah yang tak terpisahkan dari analisis data. Berkaitan dengan hal ini, setelah data-data terkumpul yakni yang berkaitan dengan masalah pengembangan sumber daya manusia, selanjutnya dipilih yang penting dan difokuskan pada pokok permasalahan.

Langkah reduksi data melibatkan beberapa tahap. Tahap pertama, melibatkan langkah-langkah editing, pengelompokan, dan meringkas data. Pada tahap kedua, peneliti menyusun kode-kode dan catatan-catatan mengenai berbagai hal, termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses-proses sehingga peneliti dapat menemukan tema-tema, kelompok-kelompok dan pola-pola data. Kemudian pada tahap terakhir dari reduksi data, peneliti menyusun rancangan konsep-konsep (mengupayakan konseptualisasi).

2. Penyajian data (data display)

[127] Sugiyono, Metode., 334.

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis. Penyajian data (data display) melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjalin (kelompok) data yang satu dengan (kelompok) data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan penelitian kualitatif data biasanya beraneka ragam perspektif dan terasa bertumpuk maka membantu proses analisis.

Dalam hubungan ini, data yang tersaji berupa kelompok-kelompok gugusan yang kemudian saling dikait-kaitkan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data menguraikan data dengan teks yang bersifat deskriptif. Tujuan penyajian data ini adalah memudahkan pemahaman terhadap apa yang diteliti dan bisa segera dilanjutkan penelitian ini berdasarkan penyajian yang telah difahami. Dengan menyajikan data, akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi.

3. Pengujian Kesimpulan (Drawing and Verifying Conclusions)

Drawing and Verifying Conclusions adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni penarikan dan pengujian kesimpulan, peneliti pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan

mempertimbangkan pola-pola data yang ada dan atau kecenderungan dari display data yang telah dibuat.[128]

Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkap temuan berupa hasil deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan apa adanya kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan. Kesimpulan ini untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan di awal.

g. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk lebih meyakinkan bahwa temuan dan interpretasi yang dilakukan absah, maka peneliti perlu menjelaskan kredibilitasnya dengan menggunakan teknik yang digunakan oleh peneliti, yaitu: pengamatan yang tekun, dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari.[129]

Triangulasi merupakan teknik yang mencari pertemuan pada satu titik tengah informasi dari data yang terkumpul guna pengecekan dan pembanding terhadap data yang telah ada. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik

---

[128] Pawito, Penelitian Komunikasi Kualitatif (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2008), 104-106.

[129] Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif(Bandung: CV. Alfabeta, 2008),87.

dan teori.[130]Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

[130]Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 177.

BAB II
PEMBELAJARAN KITAB KLASIK METODE AL-GHOOYAH

A. Landasan Teori

1. Manajemen Pembelajaran

a. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal katamanus yang berarti tangan dan agree yang berarti melakukan. Kata-kataitu digabung menjadi kata kerja manajer yang artinya menangani.Managere diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk katakerja to manage, dengan kata benda manajemen, dan manajer untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Menurut Ngalim Purwanto manajemen adalah suatu proses tertentu yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan manusia/orang-orang atau sumber daya lainnya.[131]

Manajemen diartikan sebagai profesi, profesi adalah suatu pekerjaan yang menuntut persyaratan tertentu, menghendaki berbagai kompetensi, keahlian khusus diakui dan dihargai oleh masyarakat dan pemerintah. Menurut Robert L Katz

[131]Ngalim Purwanto, Administrasi dan Supervisi Pendidikan (Bandung: Remadja Karya, 1988),8.

seorang professional harus memiliki kemampuan/kompetensi: konseptual, sosial (hubungan manusiawi), dan teknikal.[132]

Menurut Parker manajemen ialah seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang (the art of getting things done through people). Meskipun banyak definisi manajemen yang telah diungkapkan para ahli sesuai pandangan dan pendekatannya masing-masing sebagaimana berikut:

1) Dalam bukunya Made Pidarta manajemen adalah pusat administrasi, administrasi berawal dan berakhir pada manajemen. Manajemen adalah inti administrasi, karena manajmen merupakan bagian utama administrasi, dengan tugas-tugasnya yang paling menentukan administrasi. Inilah yang merupakan hakikat manajemen, suatu aktivitas yang menjadi pusat administrasi, pusat atau inti kerjasama antar anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.[133]
2) Pendapat Terry yang mengemukakan " Management is a district process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other

[132]Nanang Fatah, Landasan Manajemen Pendidikan (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2003), 4.
[133] Made Pidarta, Manajemen Pendidikan Indonesia (Jakarta: Melton Putra, 1988), 17.

resources " Manajemen adalah suatu proses tertentu yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan manusia/orang-orang dan sumber daya lainnya.[134]

3) Sulistyorini dalam bukunya Manajemen Pendidikan Islam mengemukakan arti manajemen sebagai berikut kegiatan seseorang dalam mengatur organisasi, lembaga atau sekolah yang bersifat manusia maupun non- manusia, sehingga tujuan organisasi, lembaga, atau sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien.[135]

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien.Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran

---

[134]Ibid., 19.

[135] Sulistyorini, Manajemen Pendidikan Islam (Yogyakarta: Teras, 2009), 11.

perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.[136]

Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku, perubahan itu mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Perubahan tingkah laku karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik psikis maupun pisik.[137]Sehingga dalam Satuan pendidikan di sekolah secara umum memiliki fungsi sebagai wadah untuk melaksanakan proses edukasi, sosialisasi dalam transformasi bagi siswa/peserta didik. Bermutu tidaknya penyelenggaraan sekolah dapat diukur berdasarkan pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut.

Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan murid. Itulah sebabnya dalam belajar murid tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinterkasidengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, oleh karena itu pembelajaran memusatkan perhatian pada Bagaimana membelajarkan murid dan bukan pada apa yang dipelajari murid, adapun perhatian terhadap

---

[136] Rusman, Model-Model Pembelajaran(Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 4.

[137] Nashar, Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam Kegiatan Pembelajaran (Jakarta: Delia Pres, 2004), 49.

apa yang dipelajari merupakan bidang kajian dari kurikulum, yakni mengenai apa isipembelajaran yang harus dipelajari murid agar dapat tercapai secara optimal. Adapun pengertian pembelajaran menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut :

1) Duffy dan Roehler pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.[138]
2) Menurut Gagne, Briggs, dan Wager dalam bukunya Rusmono mengartikan pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Sedangkan Miarso mengemukan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain.[139]
3) Menurut Hamalik pembelajaran sebagai suatu sistem artinya suatu keseluruhan dari komponen-komponen yang berinteraksi dan berinterelasi antara satu sama lain dan keseluruhan itu terdiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.Beberapa komponen dimaksud terdiri atas: (1) siswa, (2) guru, (3)

---

[138] Muhammad Saroni, Manajemen Sekolah (Jogjakarta: Arr-Ruzz, 2006), 140.

[139] Rusmono, Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), 6.

tujuan (4) materi (5) metode (6) sarana/alat (7) evaluasi, dan (8) lingkungan/konteks.[140]

4) Menurut Kokom Komalasari pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses pembelajaran subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.[141]

Pengertian manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas, dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran. Pendapat lain menyatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan bagian dari strategi pengelolaan pembelajaran.

a. Fungsi Manajemen Pembelajaran

Fungsi manajemen memang banyak macamnya dan selalu berkembangmaju, baik dalam bentuk penambahan maupun pengurangan sesuai denganperkembangan teori organisasi dari waktu ke waktu dan disesuaikan dengankebutuhan organisasi pada waktu bersangkutan. Untuk mencapai tujuannya,organisasi memerlukan dukungan

---

[140] Oemar Hamalik, Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem (Bandung: Bumi Aksara, 2009), 45.

[141]Kokom Komalasari, Pembelajaran Kontekstual (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 3.

manajemen dengan berbagai fungsinya yangdisesuaikan dengan kebutuhan organisasi masing-masing.

Untuk mempermudah pembahasan mengenai fungsi manajemen pembelajaran, maka kami kelompokkan menjadi fungsi manajemen pembelajaran sesuai dengan perencanaan, pengarahan, pengawasan yang saling berhubungan tak dapat dipisahkan.

1) Perencanaan (Planning)

Perencanaan atau planning adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaandalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu agarmendapat hasil yang optimal.Planning is the first step to any course of actionwhich decides the strategy as how to attain maximum outcome from such action.[142]Perencanaan merupakan penetapan segenap aktivitas dan sumber daya dalamupaya pencapaian tujuan. Tujuan akhir dari perencanaan adalah pencapaian tujuan.[143] Dalam Al-Qur'an Allah memperingatkan kepada manusia untukmembuat perencanaan dalam menetapkan masa depan. Penegasan inisebagaimana tersebut dalam surat Al-Hasyr :18 yang berbunyi:

---

[142] Didin Hafidhuddin, Hendri Tanjung, Shariah Principles on Management in Practice (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 87.

[143] Mudjahid AK, dkk, Perncanaan Madrasah Mandiri (Jakarta: Puslitbang Pendidikan
Agama dan Keagamaan, 2003), Cet. III,1.

يَا أَيُّهَاالَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah,Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[144]

Fungsi perencanaan antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakanyang diperlukan untuk pencapaian tujuan tertentu. Proses suatu perencanaandimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan sertadokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harusdilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan menyangkut penetapantujuan dan memperkirakan cara pencapaian tujuan tersebut. Perencanaanmerupakan fungsi sentral dari administrasi pembelajaran dan harus berorientasi kemasa depan.

Dalam pengambilan dan pembuatan keputusan tentang prosespembelajaran, guru sebagai manajer pembelajaran harus melakukan

[144] Departemen Agama RI, Al- Qur'andan Terjemahnya(Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran DEPAG, 1995), 919.

berbagaipilihan menuju tercapainya tujuan. Guru sebagai manajer pembelajaran harusmampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baiksumber daya, sumber dana, maupun sumber belajar untuk mencapai tujuan prosespembelajaran yang telah ditetapkan.[145]

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap dirisendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya dan berguna sebagaipegangan bagi guru itu sendiri.[146]Aspek ini berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saatterjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa di saat pembelajaran sedang berlangsung.

Perencanaan pembelajaran dimaksudkan untukagar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasilberpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yaituperubahan tingkah perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakansebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensidan sumber belajar yang ada.

---

[145] E. Mulyasa, Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah (Proyek Pemberdayaan Kelembagaan dan Ketatalaksanaan Pada Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum Tingkat Dasar : 2004), 27.

[146] B.Suryo Subroto, Proses Belajar Mengajar Di Sekolah (Jakarta: Rineka Cipta,1997),
28.

Perencanaan pembelajaran dibuat bukan hanya sebagai pelengkapadministrasi, namun disusun sebagai bagian integral dari proses pekerjaanprofesional, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaanpembelajaran. Dengan demikian, penyusunan perencanaan pembelajaranmerupakan suatu keharusan karena didorong oleh kebutuhan agar pelaksanaanpembelajaran terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan dicapai.

2) Pengorganisasian (Organizing)

Fungsi pengorganisasian meliputi penentuan fungsi, hubungan dan struktur.Fungsi berupa tugas-tugas yang dibagi ke dalam fungsi garis staf, dan fungsional.Hubungan terdiri atas tanggung jawab dan wewenang. Sedangkan strukturnyadapat horisontal atau vertikal. Semuanya itu memperlancar alokasi sumber dayadengan kombinasi yang tepat untuk mengimplementasikan rencana.[147]

Yang tidak kalah penting dalam pengorganisasian adalah pembagian tugas,wewenang, dan tanggung jawab haruslah dikondisikan dengan bakat, minat,pengalaman, dan kepribadian masing-masing personil yang dibutuhkan dalammelaksanakan tugas-tugas organisasi tersebut.

---

[147] Nanang Fattah, Landasan Manajemen Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. IV,2.

Karena dalam satuan pendidikan di sekolah secara umum memiliki fungsi sebagai wadah untuk melaksanakan proses edukasi, sosialisasi dalam transformasi bagi siswa/peserta didik. Bermutu tidaknya penyelenggaraan sekolah dapat diukur berdasarkan pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut. Untuk dapat memahami kedudukan manajemen dalam pembelajaran dapat dilihat kerangka di bawah ini.

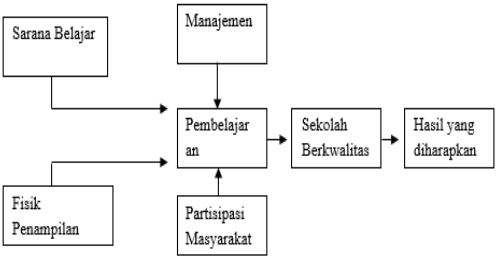

Gambar 01 : Kedudukan manajemen dalampembelajaran

Gambar di atas menunjukkan bahwa manajemen memiliki kedudukan strategis dalam memberikan dukungan penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Untuk efektif dan efisien, maka diperlukan manajemen. Artinya bahwa tanpa adanya manajemen yang baik dipastikan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal. Karena di dalam manajemen tercakup aspek planning, organizing, leading dan controlling yang

semua mengarah kepada pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.[148]

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pengorganisasian merupakan fase kedua setelah perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pengorganisasian terjadi karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan itu terlalu berat untuk ditangani oleh satu orang saja. Dengan demikian diperlukan tenaga-tenaga bantuan dan terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif. Banyak pikiran, tangan, dan keterampilan dihimpun menjadi satu yang harus dikoordinasi bukan saja untuk diselesaikan tugas-tugas yang bersangkutan, tetapi juga untuk menciptakan kegunaan bagi masing-masing anggota kelompok tersebut terhadap keinginan keterampilan dan pengetahuan.

3) Pelaksanaan (Actuating)

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (actuating)merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaandan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek- aspek abstrak

proses manajemen, sedangkan fungsi actuating justru lebih menekankan padakegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi.Actuating merupakan implementasi dari

[148] Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatis diEra Kompetitif (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 122.

apa yang direncanakan dalam fungsiplanning dengan memanfaatkan persiapan yang sudah dilakukan organizing.[149]Pelaksanaan (actuating) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikanperencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan danpemotivasian agar dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai denganperan, tugas dan tanggung jawabnya.

4) Pengawasan (Controlling)

Fungsi pengawasan meliputi penentuan standar, supervisi, dan mengukur penampilan/pelaksanaan terhadap standar dan memberikankeyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai. Pengawasan sangat erat kaitannyadengan perencanaan, karena melalui pengawasan efektivitas manajemen dapat diukur.[150]Dengan demikian pengawasan merupakan suatu kegiatan yang berusahauntuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana danmemastikan apakah tujuan organisasi tercapai. Apabila terjadi penyimpangan di mana letak penyimpangan itu dan bagaimana pula tindakan yang diperlukan untukmengatasinya.

Dari fungsi manajemen yang ada diatas, apabila dikaitkan denganpembelajaran maka fungsi manajemen pembelajaran adalah: a)

---

[149] Wibowo, Manajemen Perubahan (Jakarta: RajaGrafinso Persada, 2006),13.

[150]Ibid., 2.

Merencanakan,adalah pekerjaan seorang guru untuk menyusun tujuan belajar. b)Mengorganisasikan adalah kegiatan seorang guru untuk mengatur danmenghubungkan sumber-sumber belajar, sehingga dapat mewujudkan tujuanbelajar dengan cara yang paling efektif dan efisien. c) Memimpin adalah kegiatanseorang guru untuk memotivasikan, mendorong dan menstimulasikan siswanya sehingga mereka akan siap untuk mewujudkan tujuan. d) Mengawasi adalahkegiatan seorang guru untuk menentukan apakah fungsinya dalammengorganisasikan dan memimpin di atas telah berhasil dalam mewujudkantujuan yang telah dirumuskan.

Adapun istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar, dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.[151]

Dari pengertian manajemen pembelajaran dan fungsi manajemenpembelajaran dapat

[151] Rusman, Model-Model Pembelajaran(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 4.

disimpulkan bahwa seorang guru dengan sengaja memprosesdan menciptakan suatu lingkungan belajar di dalam kelasnya dengan maksuduntuk mewujudkan pembelajaran yang sudah di rumuskan sebelumnya.

b. Model Pembelajaran

Joyce dan Weil dalam Rusman berpendapat model pembelajaranadalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentukkurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahanpembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau di tempat lain.[152] Modelpembelajaran dalam pendidikan di pondok pesantren ada yang modernmenyesuaikan perkembangan zaman dan masih ada yang tradisional.

Model pembelajaran modern terdiri dari:

1) Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning)

Menurut Nurhadi (Rusman) model pembelajaran kontekstualmerupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.[153]

---

[152] Rusman, Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 133.

[153]Ibid., 189.

2) Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)

Menurut Rusman, model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Pendapat lain menurut Nurul Hayati (Rusman) model pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.[154]

3) Model Pembelajaran Tematik

Menurut Rusman, model pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema tertentu. Tema merupakan wadah atau wahana untuk mengenalkan berbagai konsep materi kepada peserta didik secara menyeluruh. Tematik diberikan dengan maksud menyatukan konten kurikulum dalam unit-unit atau satuan-satuan yang utuh dan membuat pembelajaran lebih terpadu, bermakna, dan mudah dipahami peserta didik.[155]

Berdasarkan teori di atas, ketiga model pembelajaran modern tersebut digunakan di Pondok

[154]Ibid., 203.
[155]Ibid., 249.

Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo. Model pembelajaran kontekstual diajarkan dalam mata pelajaran Fikih Ibadah, seorang ustadz mengajarkan bagaimana tata cara dan do'a Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan salat yang dapat dicontoh oleh santri. Adapun model kooperatif diterapkan dalam mata pelajaran Ushul Fiqih dengan membagi santri menjadi setiap kelompok dan diminta membahas materi tertentu dan dipresentasikan di depan santri lainnya. Model pembelajaran tematik dilaksanakan dalam Lingkar Studi Muballigh yang membahas isu-isu aktual keislaman dan kontemporer.

2. Kitab Kuning (Klasik)

a. Pengertian Kitab Klasik

Kitab klasik adalah buku yang digunakan pegangan dalam proses belajar mengajar di pesantren yang menggunakan aksara Arab yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya dimasa lampau khususnya yang berasal dari timur tengah.[156] Dinamakan kitab kuning karena kebanyakan buku-buku tersebut kertasnya berwarna kuning. Di samping istilah kitab kuning dikalangan umum juga beredar istilah penyebutan kitab kuning dengan istilah kitab klasik[157] atau kuno. Bahkan karena tidak dilengkapi dengan syakal atau harokat juga sering disebut

[156]Sutarto, Efektivitas Metode Pengajaran, 9.

[157]Martin Van bruinessan, Pesantren Kitab Kuning (Bandung: Mizan, 1995), 37.

dengan kitab gundul.[158] Isi yang disajikan kitab kuning hampir selalu berdiri dari dua komponen yaitu komponen matan(kitab yang disusun pertama kali) dan komponen sarah.[159] seiring dengan kemajuan teknologi percetakan, kitab kuning tidak harus selalu dicetak dengan kertas kuning akan tetapi dicetak pula di atas kertas putih.[160] Begitu pula dengan bacaannya, banyak dari kitab-kitab tersebut yang dilengkapi dengan tanda baca atau syakal (harokat) dengan tujuan untuk mempermudah orang-orang yang mempelajarinya walaupun mereka tidak begitu memahami nahu dan saraf yang di klaim sebagai dasar untuk memahami kandungan dari sebuah kitab.[161]

Kitab Klasik merupakan karya ilmiyah para ulama terdahulu yang dibukukan, di dalam kitab berisi berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan, keberadaan kitab klasik sebagai khasanah keilmuan islam sangat penting dikaji karena: 1) sebagai pengantar bagi langkah ijtihad dan pembinaan hukum islam kontemporer, 2) sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan, dan menerapkan hukum islam atau mazhab fiqih tertentu sebagai sumber

---

[158]Azyumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisional dan Modern Menuju Millennium Baru (Bandung: Mizan, 2001), 37.
[159]M Darwan Raharjo, Pergulatan Dunia Pesantren (Jakarta: P3M, 1985), 55.
[160]Ali Yafie, Menggagas Fikih Sosial (Bandung: Mizan, 1989), 55.
[161]Mas'udi, Direktori Pesantrenn (Jakarta: P3M, 1986), 75.

hukum, baik secara historis maupun secara resmi, 3) sebagai upaya memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum.[162]

Grand Sheikh AL-Azhar, Ahmed Thayyeb, telah menegaskan keputusan dewan tertinggi Al-Azhar untuk memberlakukan penggunaan buku-buku islam klasik atau kuning sebagai bahan pengajaran di sekolah Universitas Al-Azhar, menurut beliau, ” kitab kuning” atau buku-buku islam klasik itu sangat penting merupakan sumber asli dan memberikan banyak pengetahuan tentang islam. Buku-buku itu juga yang telah membentuk nalar kritis budaya dialog dikalangan umat islam. Thayyeb menambahkan bahwa praktik penggunaan buku diktat yang seperti berlaku selama ini tidak produktif, sehingga semasa menjadi rektor Al-Azhar, dia memutuskan untuk menghentikan hal itu dan wajib penggunaan buku-buku klasik sebagai bahan pelajaran. Keputusan itu memang membuat marah, tapi Thayyeb berpandangan, itulah cara yang efektif untuk memberi pengetahuan Islam yang benar kepada mahasiswa.[163]

b. Ciri-Ciri Kitab Klasik

---

[162]Departemen Agama RI, Pola Pembelajaran, 2011.

[163]Beyrul Anam, http://Beyrul –KMI 2006. Pentingnya Kembali ke Kitab Kuning. 27 Januari 2017

Kitab-kitab klasik atau yang disebut dengan kitab klasik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1) kitab-kitabnya berbahasa Arab,
2) umumnya tidak memakai syakal, bahkan tanpa titik dan koma,
3) berisi keilmuan yang cukup berbobot,
4) metode penulisannya dianggap kunodan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis,
5) lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren,
6) banyak diantara kertasnya berwarna kuning.[164]

Bruinessen menambahkan format kitab klasik yang paling umum dipakai di pesantren sedikit lebih kecil dari kertas kuarto (26 cm) dan tidak dijilid. Lembaran-lembaran (koras-koras) tak terjilid dibungkus kulit sampul, sehingga para santri dapat membawa hanya satu halaman yang kebetulan sedang dipelajari saja.[165]

Ciri-ciri kitab klasik yang lain juga diungkapkan oleh Mujamil, yaitu: pertama, penyusunannya dari yang lebih besar terinci ke yang lebih kecil seperti *kitabun, babun, fashlun, farun*, dan seterusnya. Kedua, tidak menggunakan tanda baca yang lazim, tidak memakai titik, koma, tanda seru,

---

[164] Muhaimin, Pemikiran Pendidikan Islam (Bandung:TrigendaKarya,1993), 300.

[165] Martin Van Bruinessen, Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat (Bandung: Mizan, 1995), 18.

tanda tanya, dan lain sebagainya. Ketiga, selalu digunakan istilah (*idiom*) dan rumus-rumus tertentu seperti untuk menyatakan pendapat yang kuat dengan memakai istilah *Al-madzhab, Al-ashlah, as-shalih, Al-arjah, Al-rajih,* dan seterusnya, untuk menyatakan kesepakatan antar ulama beberapa madzhab digunakan istilah *ijmaan*, sedang untuk menyatakan kesepakatan antar ulama dalam satu madzhab digunakan istilah *ittifaaqan*.[166]

c. Jenis-jenis Kitab Klasik

Kitab klasik diklasifikasikan ke dalam empat kategori: a) dilihat dari kandungan maknanya, b) dilihat dari kadar penyajiannya, c) dilihat dari kreatifitas penulisannya, d) Dilihat dari penampilan uraiannya.[167]

1) Dilihat dari kandungan maknanya

Kitab klasik dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: 1) kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadits, dan tafsir, dan 2) kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan, seperti *nahwu, ushul fiqih, dan mushthalah al-hadits* (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadits).

2) Dilihat dari kadar penyajiannya

---

[166] Sahal Mahfudh, Nuansa Fiqih Sosial(Yogyakarta:LKiS, 1994), 264.

[167] Said Aqil Siradj, Pesantren Masa Depan(Cirebon:Pustaka Hidayah, 2004), 335.

Kitab klasik dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu: 1) mukhtasar yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nadzam atau *syi'r* (puisi) maupun dalam bentuk nasr (prosa), 2) syarah yaitu kitab yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing, dan 3) kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas dan juga tidak terlalu panjang (mutawasithoh).

3) Dilihat dari kreatifitas penulisannya

Kitab klasik dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam, yaitu: 1) kitab yang menampilkan gagasan baru, seperti Kitab ar Risalah (kitab ushul fiqih) karya Imam Syafi'i, Al-'Arud wa Al-Qawafi (kaidah-kaidah penyusunan syair) karya Imam Khalil bin Ahmad Farahidi, atau teori-teori ilmu kalam yang dimunculkan oleh Washil bin Atha', Abu Hasan Al Asy'ari, dan lain-lain, 2) kitab yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, seperti kitab Nahwu (tata bahasa Arab) karya As Sibawaih yang menyempurnakan karya Abul Aswad Ad Duwali. 3) kitab yang berisi (syarah) terhadap kitab yang telah ada, seperti kitab Hadits karya Ibnu Hajar Al Asqolani yang memberikan komentar terhadap kitab Shahih Bukhari, 4) kitab yang meringkas karya yang

panjang lebar, seperti Alfiyah Ibnu Malik (buku tentang nahu yang di susun dalam bentuk sya‘ir sebanyak 1.000 bait) karya Ibnu Aqil dan Lubb al-Usul (buku tentang ushul fiqih) karya Zakariya Al Anshori sebagai ringkasan dari *Jam'al Jawami'* (buku tentang ushul fiqih) karya As Subki, 5) kitab yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain, seperti Ulumul Qur‘an (buku tentang ilmu-ilmu al-Qur‘an) karya Al-Aufi, 6) kitab yang memperbarui sistematika kitab-kitab yang telah ada, seperti kitab *Ihya' Ulum Ad Din* karya Imam Al Ghazali, 7) kitab yang berisi kritik, seperti kitab *Mi'yar Al 'Ilm* (sebuah buku yang meluruskan kaidah-kaidah logika) karya Al Ghazali.[168]

4) Dilihat dari penampilan uraiannya

Kitab memiliki lima dasar, yaitu: 1) mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya, 2) menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataaan dan kemudian menyusun kesimpulan, 3) membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu sehingga penampilan materinya tidak semrawut dan pola pikirnya dapat lurus, 4) memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi, dan 5) menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi yang dianggap perlu.

[168]Ibid., 336.

Sedangkan dari cabang keilmuannya, Nurcholish Madjid mengemukakan kitab ini mencakup ilmu-ilmu: fiqih, tauhid, tasawuf, dan nahu saraf. Atau dapat juga dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang di pesantren pada umumnya mencakup tidak kurang dari 12 macam disiplin keilmuan: nahu, saraf, balaghah, tauhid, fiqh, ushul fiqh, qawaid fiqhiyah, tafsir, hadits, muthalah al-haditsah, tasawuf, dan mantiq.[169]

Adapun kitab-kitab yang menjadi konsentrasi keilmuan di pesantren yaitu:[170]

a. Cabang ilmu fiqih, yaitu: *1) Safinat-u 'l-Shalah ,2) Safinat-u 'l-Najah, 3) Fath-u 'l- Qarib, 4) Taqrib , 5) Fath-u 'l-mu'în , 6) Minhaj-u 'l-Qawim, 7) Muthma'innah , 8) Al-iqna' , 9) Fath-u 'l-Wahhab*
b. Cabang ilmu tauhid, yaitu: *1) 'Aqidat-u 'l-'Awamm (nazham), 2) Bad'u 'l-Amal (nazham), 3) Sanusiyah*
c. Cabang ilmu tasawuf, yaitu: *1) Al-nasha'ih-u 'l-Diniyah , 2) Irsyad-u 'l-'Ibad, 3) Tanbih-u'l-Ghafilin, 4) Minhaj-u 'l-'Abidin , 5) Al-Da'wat-u 'l-Tammah, 6) Al-Hikam, 7) Risalat-u 'l-Mu'awanah wa 'l-Muzhaharah, 8) Bidayat-u 'l-Hidayah*

---

[169] Nurcholish Madjid. Bilik-bilik pesantren, sebuah Potret Perjalanan (Jakarta: Paramadina, 1997), 28-29.
[170]Ibid., 28-29

d. Cabang ilmu nahu-saraf, yaitu: *1) Al-Maqsud (nazham), 2) 'Awamil (nazham), 3) 'Imriti (nazham), 4) Ajurumiyah, 5) Kaylani, 6) Mirhat-u 'l-I'rab, 7) Alfiyah (nazham), 8) Ibnu 'Aqil.*[171]

Martin Van Bruinessen dalam merinci kekayaan khazanah kitab-kitab klasik yang dipelajari di pondok pesantren yang sesuai dengan kategori keilmuan di atas:[172]

Dalam ilmu fiqih dipelajari kitab-kitab yaitu, antara lain: *Fath Al-Mu'in, I'anat-U 'Lthalibin, Taqrib, Fath-U 'L-Qarib, Kifayat-U'L-Akhyar, Bajuri, Minhaj-U 'L-Thalibin, Minhaj-U 'L-Thullab, Fath-U'L-Wahab, Minhaj-U 'L-Qawim, Safinat, Kasyifat-U 'L-Saja, Sullam-U'L-Munajat, Uqud-U 'L-Lujain, Sittin, Muhadzab, Bughyat-U 'Lmustarsyidin,Mabadi Fiqhiyah, Dan Fiqh-U 'L-Wadlih.* Untuk kelengkapan ilmu fiqih biasanya juga di kenal ilmu ushul fiqih yang mempelajari kitab-kitab: *Lathaif-U 'L-Isyarat, Jam'ul Jawami, Luma', 'L-Asybah Wa Al-Nadlair, Bayan, Dan Bidayat-U 'L-Mujtahid.*

Dalam ilmu saraf: *kailani* (syarah kailani), *maqshud* (syarah maqshud), *Amtsilat-U 'L-Tashrifiyat, Dan Bina'*. Dalam ilmu nahu: *Imrithi* (Syarah Imrithi), *Ajurumiyah* (Syarah Ajurumiyah),

---

[171]Ibid

[172] Yasmadi, Modernisasi Pesantren:Kritik Nurcholish Madjid terhadapPendidikan Islam Tradisional (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 69-70.

Mutammimah, Asymawi, Alfiyah, Ibnu 'Aqil, Dahlan Alfiyah, Qathr-U 'L-Nada, Awamil, Qawaid-U 'L-I'rab, Nahwu Wadlih, Dan Qawaid-U 'L-Lughat.[173]

Sedangkan dalam ilmu balaghah di kenal kitab *Jauhar-U 'Lmaknun,Dan Uqud-U 'L-Juman* dan lain sebagainya. Kemudian dalam bidang tauhid (akidah) terdapat kitab-kitab, antara lain: *Umm-U 'L-Barahin, Sanusiyah, Daqusi, Syarqawi, Kifayat-U 'L-Awam, Tijan-U 'L-Darari, Aqidat-U 'L-Awamm, Nur-U 'L-Zhulam, Jauhar-U 'Ltauhid, Tuhfat-U 'L-Murid, Fath-U 'L-Majid, Jawahir-U 'L-Kalamiyah, Husn-U 'L-Hamidiyah, Dan Aqidat-U 'Lislamiyat.*

Dalam kitab tafsir secara umum dipergunakan kitab Tafsir Jalalain, tetapi selain itu terdapat juga beberapa kitab lainnya; *Tafsir-U 'L-Munir, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Baidlowi, Jami'u 'L-Bayan, Maraghi,Dan Tafsir-U 'L-Manar*. Selanjutnya juga dapat ditemui kitab-kitab hadits, antara lain; *Bulugh-U 'L-Maram, Subul'u 'Lsalam, Riyadl-U 'L-Salihin, Shahih Bukhari, Tajrid-U 'L-Sharih, Jawahir-U 'L-Bukhari, Shahih Muslim, Arba'in Nawawi, Majalish-U'L-Saniyat, Durratun Nashihin*, dan lain-lain.

Begitu pula dalam ilmu tasawuf, misalnya: *Ta'lim Muta'llim, Washaya, Akhlaqu Li 'L-Banat, Akhlaq Li 'L-Banin, Irsyadu 'L-Ibad, Minhaj-U 'L-Abidin, Al-Hikam, Risalat-U 'L-Mu'awanah Wa 'L-*

[173]Ibid., 69-70.

Muzhaharah, Bidayatu 'L-Hidayah, Ihya' Ulum-U 'L-Din, dan sebagainya.[174]

Kitab-kitab di atas merupakan beberapa referensi kitab yang dijadikan sebagai kitab penyumbang pengetahuan pada pondok pesantren yang ada di Indonesia. Maka dapatlah dikelompokan kitab klasik berdasarkan kepada cirinya, kandungan maknanya, kadar penyajiannya, kreativitas penulisannya, penampilan uraiannya, dari keseluruhan kitab kuning yang dipelajari ataupun yang tidak dipelajari oleh madrasah maupun pesantren tapi keseluruhan kitab klasik yang ada mempunyai karakteristik/corak yang berbeda-beda.

3. Metode Pembelajaran Al-Ghooyah

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metodologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata: "metodos" berarti cara atau jalan, dan "logos" yang berarti ilmu. Metodologi berarti ilmu tentang jalan atau cara. Namun untuk memudahkan pemahaman tentang metodologi, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian metode. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia desebutkan bahwa "Metode" adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksana kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa metode mengandung arti adanya urutan kerja yang terencana,

[174]Ibid., 69-70.

sistematis, dan merupakan hasil eksperimen ilmiyah guna mencapai tujuan yang telah direncanakan.[175]

Menurut Uno, metode pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan pengajar atau instruktur untuk menyajikan informasi atau pengalaman baru, menggali pengalaman perserta belajar, menampilkan unjuk kerja peserta belajar, dan lain-lain.[176] Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa metode belajar adalah suatu cara yang ditempuh dalam menyajikan materi atau pelajaran yang akan disampaikan untuk mencapai tujuan tertentu.

Petingnya penggunaan metode dalam mengajar diungkapkan oleh Zuhairini, yaitu karena metode merupakan salah satu komponen dari pada proses pendidikan, metode merupakan alat mencapai tujuan yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar, dan metode merupakan kebulatan dalam suatu sistem pendidikan.[177]

Pentingnya pemilihan metode yang tepat juga diisyaratkan dalam Al Qur'an surat Al-Maidah ayat 35, yang berbunyi:

---

[175]Arief, Armani, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 87.

[176]Uno, Model Pembelajaran: Menciptakan proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 65.

[177]Zuhairini, et al, Metodologi Pendidikan Agama (Solo: Ramadhani, 1983), 79.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan (metode) yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.[178]

Dalam pemilihan suatu metode yang hendak digunakan dalam pembelajaran, Abu Al-Ainain dalam megingatkan ada 6 prinsip untuk menentukan baik tidaknya metode pendidikan Islam dilihat dari filsafat pendidikan Islam, yaitu:[179]

2) Bersumber dan diambil dari jiwa ajaran dan akhlak Islam yang mulia, sehingga menjadi bagian terpadu dengan materi dan tujuan penddidikan Islam.
3) Fleksibel, dapat menerima perubahan dan penyesuaian dengan keadaan dan suasana proses pendidikan.

[178] Departemen Agama RI, Al Qur'an surat Al-Maidah ayat 35(Surabaya: al-hidayah, 2002), 150.
[179] Muhammad Joko Susilo, KTSP:Manajemen Pelaksanaan & Kesiapan Sekolah Menyongsongnya. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 70.

4) Selalu menghubungkan teori dengan praktik, proses belajar dengan amal, dan harapan dengan pemahaman secara terpadu.
5) Menghindarkan cara-cara mengajar yang bersifat meringkas, karena ringkasann itu merusak kemampuan-kemampuan rinci keilmuan yang berguna.
6) Menekankan kebebasan peserta didik untuk berdiskusi, berdebat dan berdialog dalam cara sopan dan saling menghormati.
7) Menghormati hak dan kedudukan pendidik untuk memilih metode yang menurutnya sesuai dengan watak pelajaran dan warga belajar yang mengikutinya.

b. Macam-macam Metode Pembelajaran Kitab Klasik

Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurclolish Madjid, metode pembelajaran kitab klasik meliputi, metode sorogan dan bandongan, sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode wetonan atau bandongan, dan metode sorogan, diterapkan juga metode diskusi (munadzarah), metode evaluasi, dan metode hafalan.[180]Adapun pengertian metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

1) Metode wetonan atau bandongan

[180] Said Aqil Siradj, Pesantren Masa Depan(Cirebon:Pustaka Hidayah, 2004), 280.

Metode wetonan yaitu cara penyampaian kitab dimana seorang guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima.[181]Senada dengan yang diungkapkan oleh Endang Turmudi bahwa, dalam metode ini kiai hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam sebuah kitab, menerjemahkannya ke dalam Bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan.[182]Berbeda sedikit dengan Hasil Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren, bahwa metode wetonan ialah "pembacaan satu atau beberapa kitab oleh kiai atau pengasuh dengan memberikan kesempatan kepada para santri untuk menyampaikan pertanyaan atau meminta penjelasan lebih lanjut.[183]

Armai Arief mengungkapkan dalam bukunya bahwa metode bandongan adalah kiai menggunakan bahasa daerah setempat, kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kiai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya

---

[181]Ibid., 281.

[182] Endang Turmudi, Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan(Yogyakarta:LKiS, 2004), 36.

[183] Abdurrahman Saleh, Pedoman Pembinan Pondok Pesantren (Jakarta: Departemen Agama RI,1982), 79.

masingmasing dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab jenggot karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang kiai.[184]

Lebih lanjut Armai Arief juga menjelaskan tentang kelebihan dan kekurangan metode bandongan yaitu sebagai berikut:[185]

a) Kelebihan metode bandongan:

(1) lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak,

(2) lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti system sorogan secara insentif,

(3) materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya,

(4). sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.

b) Kekurangan metode bandongan:

(1) metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang,

(2) guru lebih kreatif daripada siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur (monolog),

(3) dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan,

---

[184] Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 154.

[185]Ibid., 155-156.

(4) metode bandongan ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya.

IAIN PONOROGO

2) Metode sorogan

Metode sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kiainya untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kiai.[186]

Lebih kanjut Zamakhsyari Dhofier, menjelaskan bahwa: Metode sorogan ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata persis mungkin seperti yang dilakukan gurunya.[187]

Adapun kelebihan dan kekurangan metode sorogan adalah sebagai berikut:[188]

a) Kelebihan metode sorogan:

(1) terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan murid,

(2) memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara

---

[186] Nurcholish Madjid, Bilik-bilik pesantren,sebuah Potret Perjalanan (Jakarta: Paramadina, 1997), 28.

[187] Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren(Jakarta:LP31S, 1994), 28.

[188] Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta:Ciputat
Press, 2002), 152.

maksimal kemampuan seoarang murid dalam menguasai bahasa Arab,

(3) murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab,

(4) guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya,

(5) santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama.

b) Kekurangan metode sorogan:

(1) tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat,

(2) membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi,

(3) murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahas tertentu.

3) Metode diskusi (munadzarah)

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar

mengajar.[189] Di dalam forum diskusi atau munadharah ini, para santri biasanya mulai santri pada jenjang menengah, membahas atau mendiskusikan suatu kasus dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian dicari pemecahannya secara fiqih (yurisprudensi Islam). Dan pada dasarnya para santri tidak hanya belajar memetakan dan memecahkan suatu permasalahan hukum namun di dalam forum tersebut para santri juga belajar berdemokrasi dengan menghargai pluralitas pendapat yang muncul dalam forum.

Sedangkan kelebihan dan kekurangan metode diskusi adalah sebagai berikut:[190]

a) Kelebihan metode diskusi

(1) suasana kelas lebih hidup, sebab siswa mengarahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan,

(2) dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, seperti:sikap toleransi, demokrasi, berfikir kritis, sistematis, sabar dan sebagainya,

(3) kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami oleh siswa atau santri, karena mereka mengikuti proses berfikir sebelum sampai kepada suatu kesimpulan,

(4) siswa dilatih belajar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib layaknya dalam suatu musyawarah,

---

[189]Ibid., 149-150.
[190]Ibid., 148-149.

(5) membantu murid untuk mengambil keputusan yang lebih baik,
(6) tidak terjebak ke dalam pikiran individu yang kadang-kadang salah, penuh prasangka dan sempit. Dengan diskusi seseorang dapat mempertimbangkan alasan-alasan/pikiran-pikiran orang lain.

b) Kekurangan metode diskusi

(1) kemungkinan ada siswa yang tidak ikut aktif, sehingga diskusi baginya hanyalah merupakan kesempatan untuk melepaskan tanggung jawab,
(2) sulit menduga hasil yang dicapai, karena waktu yang dipergunakan untuk diskusi cukup panjang.

4) Metode hafalan

Suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan anak didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (mufrodat), atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah. Tujuan teknik ini adalah agar anak didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisinya, ingatan dan fantasinya. [47]

Hafalan juga bisa diartikan kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kiai atau ustadz.

5) Metode Amtsilati

Merupakan gabungan dari metode hafalan, rumus cepat, dan menggunakan dari banyak contoh dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan metode ini para santri akan menjadi bersemangat dalam mempelajari

kitab kuning, karena metode ini sangat mudah dicerna sesuai kemampuan santri tersebut. Dalam metode Amtsilati ini dibagi menjadi 5 juz. Mulai dari pemula sampai yang sudah mahir dijelaskan semua sesuai dengan tingkatannya. Metode hafalan pada metode amtislati ini terletak pada nadzoman yang dengan metode ini para santri yang biasanya hanya mengenal contoh-contoh monoton yang disampaikan pada kitab-kitab yang lain dapat dipermudah dengan adanya metode ini, karena di dalam metode ini contoh-contoh yang diambil menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an.

b. Pengertian Al-Ghooyah

Al-Ghooyah adalah metode belajar kitab klasik untuk memudahkan bagi pemula karena ulasannya yang begitu ringkas dan padat melalui pendekatan *istiqro'* (kasus melahirkan teori).[191]

c. Tujuan Metode Al-Ghooyah

Tujuan dari Metode Al-Ghooyah adalah mempercepat penguasaan bagi pemula dengan cara memberikan contoh yang bermacam-macam bentuk. Dengan menggunakan pendekatan contoh ayat Al-Qur'an dimulai dari Al-Fatihah dan Al-Baqoroh, Al-Ghooyah dapat memberikan penguasaan yang relatif

[191]Abdurrahman, Cara Cepat Membaca, Menterjemah, dan Memahami Kitab Kuning (Porbolinggo: 2011), 2.

cepat dikarekan teori dan praktik ditekankan mulai bagian pertama belajar.[192]

Maka dapat disimpulkan metode Al-Ghooyah adalah cara belajar kitab klasik dengan cara praktis cepat dan akurat. Dan dengan latihan yang terus menerus akan mendapatkan hasil yang maksimal.

IAIN PONOROGO

[192]Abdurrahman, Cara Cepat membaca Menterjemah Memahami Kitab Kuning (Probolinggo: 2011), 5.

BAB III
PEMBELAJARAN KITAB KLASIK METODE AL-GHOOYAH

A. PAPARAN DATA KHUSUS

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Islam Joresan[193]

Berdirinya Pondok Pesantren Al-Islam yang berlokasi di desa Joresan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Jawa Timur dilatar belakangi oleh keadaan krisis kualitas kehidupan umat Islam Indonesia khususnya di Ponorogo pada tahun enam puluhan. Pada masa itu sarana pengembangan kehidupan umat Islam, kaderisasi umat Islam, dan anak-anak putus sekolah sebagai akibat dari keterbelakangan dan kemiskinan yang masih melingkupi kehidupan sebagian besar masyarakat Ponorogo, terutama yang tinggal di daerah pedesaan.[194]

Meskipun di Ponorogo telah lama berdiri beberapa lembaga pendidikan Islam yang berpaham Islam Modernis, namun keberadaannya terlanjur dianggap sebagai tempat menuntut ilmu kaum priyayi yang tak terjangkau Wong Cilik, sehingga keterbelakangan dan kenihilan ilmu pengetahuan masih juga memprihatinkan.

---

[98] Dokumen, MA Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, 5 Juni 2017.

[194]Dokumen, MA Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, 5 Juni 2017.

Kondisi tersebut menggugah kepedulian ulama yang tergabung dalam Majlis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC-NU) Kecamatan Mlarak untuk ikut serta memerangi keterbelakangan pendidikan dalam masyarakat. Dalam pertemuan MWC-NU kecamatan Mlarak pada waktu itu diketuai oleh KH. Imam Syafaat kepedulian tersebut dirumuskan dalam agenda rapat yang membahas pendirian sebuah lembaga pendidikan Islam tingkat menengah di Kecamatan Mlarak.

Kemudian untuk lebih menguatkan visi, misi dan tujuan didirikannya lembaga pendidikan Islam tersebut diadakan pertemuan ulang sebanyak dua kali. Pertama di rumah KH. Hasbullah desa Joresan Mlarak yang bertepatan dengan peringatan Haul Almarhum Kiai Muhammad Thoyyib pendiri Desa Joresan. Pertemuan yang kedua di rumah salah satu tokoh NU Mlarak KH. Abdul Karim dari Desa Joresan.

Pada pertemuan selanjutnya yakni di rumah KH. Imam Syafaat di desa Gandu Mlarak Ponorogo yang dihadiri oleh tokoh-tokoh Nahdliyyin seperti : KH. Imam Syafaat, KH. Maghfur Hasbullah, KH. Mahfudz Hakiem, BA, Kafrawi, H. Farhan Abdul Qodir, K. Qomari Ridwan, K. Imam Mahmudi, Ibnu Mundzir, Bazi Haidar, K. Markum, Ashmu'i Abdul Qodir, Ahmad Hudlori Ibnu Hajar, dan Hirzuddin Hasbullah, berkat ridla Allah SWT. Lahirlah cikal bakal Pondok Pesantren Al-Islam, tepatnya pada tanggal 12 Muharram 1386 H bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1966 M. Pada awalnya bernama Madrasah Tsanawiyah "Al-Islam". Kemudian setelah berjalan

selama empat tahun, setelah adanya kelas IV akhirnya namanya ditambah dengan Madrasah Tsanawiyah Aliyah "Al-Islam", meskipun keberadaan Madrasah Tsanawiyah Aliyah "Al-Islam" diprakarsai oleh para ulama NU, namun Pondok Pesantren Al-Islam tetap berdiri untuk semua golongan. Sampai saat ini dengan seribu tiga ratus santri yang datang dari berbagai lapisan masyarakat seluruh Indonesia menepiskan pandangan bahwa Pondok Pesantren "Al-Islam" didirikan hanya untuk warga Nahdliyyin semata.

Akta Notaris Yayasan Islam Al-Islam Richardus Nagkih Sinulingga, SH. Nomor 74 Tanggal 17 September 1982, disempurnakan dengan Akta Perubahan oleh Ny. Kustini Sosrokusumo, SH Nomor 16 Tanggal 26 Januari tahun 1989. Selanjutnya pada awal tahun ajaran baru 2003-2004, madrasah ini berubah identitasnya, dari Madrasah Tsanawiyah Aliyah Al-Islam menjadi Pondok Pesantren Al-Islam. Berangkat dari banyaknya usulan dan permintaan wali santri agar madrasah ini ada asramanya. Selanjutnya keberadaan Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo semakin dibutuhkan oleh masyarakat sekitar. Hal ini terbukti perolehan santri yang dari waktu ke waktu terus meningkat. Demikian juga perhatian pemerintah terhadap keberadaan pondok pesantren dengan berbagai macam program, baik yang bersifat materiil (dana bantuan) maupun moril (pelatihan/workshop pengembangan).

2. Letak Geografis[195]

Pondok Pesantren "Al-Islam" Joresan terletak 15 KM dari ibu kota Kabupaten Ponorogo, tepatnya di Desa Joresan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Meskipun di Kecamatan Mlarak banyak sekali Pondok Pesantren dan lembaga pendidikan, namun keberadaan Pondok Pesantren Al-Islam sangatlah dibutuhkan oleh masyarakat sekitar Kecamatan Mlarak sampai luar daerah bahkan luar Pulau Jawa. Untuk menuju ke lokasi Pondok Pesantren Al-Islam sangatlah mudah, karena dekat dengan jalur transportasi umum. Adapun batas wilayah sebelah barat adalah Desa Nglumpang, sebelah utara Desa Mlarak, sebelah Timur Desa Siwalan dan sebelah Selatan Desa Mojorejo.[196]

3. Sistem Pendidikan[197]

Masa studi di Pondok Pesantren Al-Islam adalah selama enam tahun, tiga tahun untuk menyelesaikan studi tingkat Tsanawiah, dan tiga tahun untuk menyelesaikan studi tingkat Aliyah namun Pondok Pesantren Al-Islam tetap memberi kesempatan bagi siswa yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat Tsanawiyah untuk melanjutkan belajarnya ke lembaga pendidikan lain dengan alasan yang bisa dipertangungjawabkan. Bahkan,

---

[195] Dokumen, MA Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, 5 Juni 2017.

[196] Dokumen, MA Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, 5 Juni 2017.

[197] Dokumen, MA Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, 5 Juni 2017.

Pondok Pesantren Al-Islam juga memberi kesempatan kepada alumni Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP) swasta atau negeri untuk menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Islam yang terkenal dinamis dan ketat dengan program Fullday School. Santri kelas Fullday ini memiliki masa studi tiga tahun, satu tahun untuk menyelesaikan 1 program kelas Fullday dan masa dua tahun di sediakan untuk melebur dengan siswa kelas regular, yang terbagi dalam tiga spesialisasi yaitu agama, sains, social, dan SMK.

Kurikulum Pondok Pesantren Al-Islam di rancang secara akomodatif dengan sistem terpadu artinya mata pelajaran yang di berikan adalah merupakan akumulasi dari kurikulum Departemen Agama, dan metode belajar mengajar Pondok Salafiyah dan Pondok Modern, kekhasan kurikulum Pondok Pesantren Al-Islam ini terlihat dengan lahirnya motto "Al-Muhaafadlotu 'Ala-L-Qodiimi-S-sholih Wal Akhdzu Bil-L-Jadidiidiil-Ashlahi". Hal ini bertujuan agar Pondok Pesantren Al-Islam mampu mencetak kader umat Islam yang berkemampuan komprehensif yang siap menjawab tantangan yang berkembang dalam masyarakat.

PONOROGO

4. Profil Pondok Pesantren Al-Islam Joresan

A. Data Umum Madrasah[198]

1. NSM : 131235020021
2. NPSM : 20510410
3. Nama Madrasah : AL-ISLAM
4. Status Madrasah : Swasta
5. Waktu Belajar : Pagi
6. Jurusan Program : IPA, IPS, Agama
7. Kategori Madrasah : Madrasah Reguler

B. Alamat Madrasah[199]

1. Jalan : Jl.Madura
2. Propinsi : Jawa Timur
3. Kabupaten/Kota : Ponorogo
4. Kecamatan : Mlarak
5. Desa/Kelurahan : Joresan
6. Nomor Telepon : 0352-313455
7. Kode Pos : 63473
8. Titik Koordinat :a.Lintang:-7.930955 b. 111.509579
9. Kategori Geografis Wilayah : Dataran Rendah

C. Website dan Email Madrasah[200]

1. Alamat Website Madrasah:alislamjoresan.sch.id

---

[198] Dokumen, MA Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, 5 Juni 2017.

[199] Dokumen, MA Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, 5 Juni 2017.

[200] Dokumen, MA Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, 5 Juni 2017.

2. Alamat email Madrasah : aliyahalislam.joresan@gmail.com

D. Dokumen Perijinan dan Akreditasi Madrasah

1. No. SK Pendirian : L.m./3/29/C/ 1978
2. Tanggal SK Pendirian : 01/12/1978
3. No. SK Ijin Operasional : Kw.13.4/4/PP.00.6/862/ 2010
4. Tanggal SK Ijin Operasional : 17/0801982
5. Status Akreditasi : A
6. No. SK Akreditasi : Ma 006644
7. Tanggal SK Akreditasi : 30/10/2010
8. Tanggal Berakhir AKreditasi : 30/10/2016

5. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Islam Joresan[201]

Setiap lembaga atau intitusi dalam melaksanakan aktifitasnya selalu bertumpu pada garis-garis besar kebijakan yang telah ditetapkan. Salah satu garis besar yang dijadikan acuan dalam setiap usaha yang dilaksanakan adalah visi, misi, dan nilai yang diimplementasikan oleh lembaga atau institusi tersebut.

Visi, misi dan nilai Pondok Pesantren Al-Islam Joresan sebagai berikut:[202]

---

[201] Dokumen, MA Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, 5 Juni 2017.

[202] Dokumen, MA Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, 5 Juni 2017.

a. Visi

Terwujudnya Lulusan Madrasah Aliyah Al-Islam yang beriman, berilmu dan beramal shaleh, sertamemiliki daya saing dalam bidang IPTEK, olahraga, dan berwawasan lingkungan.

Indikator : - Menjadikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai pandangan dan ketrampilan hidup

- Menjadikan generasi yang siap menguasai IPTEK dan siap menyongsong era globalisasi

b. Misi

Menjadikan Pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Islam yang Islami sehingga tercipta generasi muslim yang berbudi pekerti luhur, terampil, dinamis dan cinta almamater.

Indikator: - Menciptakan generasi penerus bangsa yang Islami

-Menciptakan generasi yang selalu menghargai perjuangan.

c. Tujuan

1. Membantu warga Masyarakat pinggiran dan Masyarakat Kurang Mampu untuk bisa menyekolahkan anaknya.
2. Pada tahun 2005 s/d 2020 Mempertahankan kelulusan 100% dan nilai rata-rata UNAS 8.00
3. MencetakOutput yang berkualitas dan berwawasan luas.

6. Keadaan Guru dan Karyawan MA Pondok Pesantren Al-Islam Joresan[203]

Guru memegang peranan penting pada suaatu lembaga pendidikan karena guru terlibat secara langsung serta bertanggung jawab terhadap suksesnya kegiatan belajar mengajar (KBM). Jumlah tenaga pendidik di MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo adalah 66 orang. Guru laki-laki ada 57 orang dan perempuan ada 9 orang. Sedangkan jumlah karyawan yang ada di MA Al-Islam ada 5 orang yaitu sebagai tata usaha, perpustakaan dan penjaga sekolah. Untuk lebih jelasnya sebagaimana terlampir di bawah ini:

Tabel 4.4 Data Ustadz dan Karyawan MA. Al-Islam Joresan

No	Jabatan	Jumlah yang ada		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Guru	57	9	66
2.	Karyawan	5	-	5

7. Keadaan Santri MA Al-Islam Joresan

Yang dimaksud siswa di sini adalah nereka yang secara resmi menjadi santri di MA Al-Islam Joresan dan yang terdaftar dalam buku induk sekolah. Keadaan santri dan santriwati saat peneliti melakukan penelitian tahun

[203] Dokumen, MA Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, 5 Juni 2017.

pelajaran 2016-2017 berjumlah 624 santri. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:[204]

Tabel 4.5 Jumlah Santri dan Santriwati di MA. Al-Islam Joresan

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
I	84	154	238
II	62	132	194
III	60	129	189
Jumlah	206	415	624

8. Daftar Sarana dan Prasarana MA Al-Islam Joresan[205]

Fasilitas pada suatu lembaga pendidikan mutlak harus ada dan harus memadai kebutuhan. Fasilitas berfungsi untuk kelangsungan pembelajaran sehingga siswa yang belajar dapat mendapatkan ilmu yang diharapkan oleh pihak lembaga pendidikan siswa sendiri. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki MA.Al-Islam Joresan adalah sebgai berikut:

[204] Dokumen, MA Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, 5 Juni 2017.

[205] Dokumen, MA Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, 5 Juni 2017.

Table 4.6 Daftar Sarana dan Prasarana MA Al-Islam Joresan

No.	Jenis Rangan	Baik	Rusak Ringan	Jml	Luas (m2)
1.	Laptop	3		2	
2.	Personal computer	5		1	
3.	Printer	3		1	
4.	Mesin foto copy	1			
5.	Lemari arsip	3		3	
6.	Brankas	1			
7.	Pengeras suara	2			
8.	Kendaraan operasioanal (mobil)	1			
9.	Kursi siswa	525		35	
10.	Meja siswa	270		10	
11.	Kursi guru di ruang kelas	20			
12.	Meja guru di ruang kelas	20			
13.	Papa tulis	20			
14	Alat peraga fisika	5			
15.	Alat peraga biologi	9			
16.	Alat peraga kimia	5			

17.	Bola sepak	5			
18.	Bola voli	5			
19.	Lapangan bola voli	2			
20.	Lapangan sepak bola	2			

PONOROGO

9. Struktur Organisasi MA Al-Islam Joresan

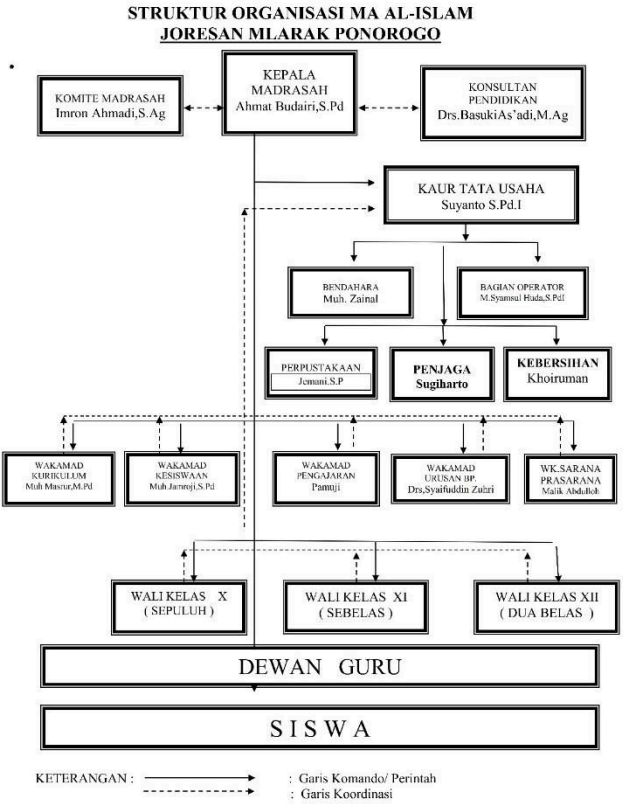

B. Paparan Data Umum

Dari hasil wawancara dengan narasumber, dan dilengkapi dengan dokumentasi serta observasi atau pengamatan, dapat diketahui manajemen pembelajaran merupakan faktor penting untuk menentukan keberhasilan proses pendidikan yang berlangsung di sekolah. Oleh karena itu, perhatian yang sungguh-sungguh terhadap manajemen pembelajaran akan dapat mendorong peningkatan kualitas pendidikan. Berikut pernyataan ustadz Zamroji, M.Pd.I selaku Waka Pengajaran Pondok Pesantren Al-Islam Joresan saat peneliti mengadakan observasi awal:

> Keterampilan manajemen merupakan hal yang penting dalam pembelajaran yang baik. Manajemen yang baik yang dilaksanakan oleh ustadz akan menghasilkan perkembangan keterampilan manajemen diri santri yang baik. Ketika santri telah belajar mengatur diri, ustadz akan lebih mudah untuk berkonsentrasi pada pembelajaran yang efektif.[206]

1. Perencanaan Pembelajaran Kitab Klasik Berbasis Metode Al-Ghooyah di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan.

Perencanaan pembelajaran merupakan hal penting untuk memulai kegiatan pembelajaran dan mempengaruhi proses keberhasilan pendidikan.

[206] Zamriji, wawancara, Joresan, 10 Nopember 2016.

Perencanaan pembelajaran berkaitan dengan kemampuan untuk membuat keputusan tentang pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah tugas penting guru untuk mempertimbangkan tentang siapa mengerjakan apa, kapan dilaksanakan dan bagaimana melaksanakannya, perintah pembelajaran yang terjadi, di mana kejadian terjadi, perkiraan waktu yang digunakan untuk pembelajaran, dan sumber-sumber serta bahan yang dibutuhkan.

Disisi lain perencanaan pembelajaran adalah proses penyususn materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Proses perencanaan dalam pembelajaran metode Al-Ghooyah di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan terdiri dari beberapa tahap, sebagaimana yang dikatakan Bapak Ahmad Budairi, S.Pd. selaku Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan sebagai berikut:

> Perencanaan pembelajaran metode Al-Ghooyah ini adalah awal mulanya dilatar belakangi oleh pembelajaran kitab klasik selama ini merasa monoton dan santri merasa bosan dan kurang bisa dipahami secara maksimal. Selain itu juga ada keluhan-keluhan para ustadz dalam mengajar

kitab klasik santri merasa kurang bersemangat dan pembelajrannya kurang maksimal.[207]

Melihat fenomena di lapangan seperti itu para ustadz mencari solusi supaya dalam pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan dapat menarik dan santri merasa bersemangat lagi dalam belajar kitab klasik. Berkaitan dengan ini Bapak Budairi, S.Pd selaku Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mengatakan:

> Dalam rangka mencari solusi pembelajaran kitab klasik yang menarik, akhirnya ada seorang ustadz yang bernama Abdurrahman, beliau adalah penemu metode baca kitab klasik metode Al-Ghooyah yang berasal dari Probolinggo. Metode Al-Ghooyah adalah metode yang memudahkan bagi pemula karena ulasannya yang begitu ringkas dan padat melalui pendekatan i*stiqra'* (kasus melahirkan teori). Beliau yang memperkenalkan penemuannya di Pondok Pesantren Ponorogo termasuk di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan.[208]

Setelah ustadz Abdurrahman memperkenalkan penemuan metode baca kitab klasik, diungkapkan pula oleh Bapak Safrudin selaku waka kurikulum Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan mengatakan:

---

[207] Ahmad Budairi, wawancara, Joresan, 12 Mei 2017.
[208] Ahmad Budairi, wawancara, Joresan, 12 Mei 2017.

> Setelah dikenalkan metode Al-Ghooyah melalui penjelasan ustadz Abdurrahman dihadapan para ustadz dan ustadzah, pimpinan pondok pesantren berserta ustadz dan ustadzah mengadakan musyawarah mengenai metode Al-Ghooyah. Setelah rapat berlangsung hasil akhirnya pimpinan Pondok Pesantren bersama ustadz dan ustadzah akhirnya memutuskan untuk mencoba metode Al-Ghooyah dalam rangka membantu kesulitan para santri dalam belajar kitab klasik.[209]

Perencanaan pembelajaran metode Al-Ghooyah di Pondok Pesantren Al-Islam tidak langsung diterapkan ke santri. Terlebih dahulu para ustadz mengikuti pelatihan materi Al-Ghooyah. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Safrudin selaku waka Kurikulum Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan mengatakan:

> Sebelum pembelajaran kitab klasik metode Al-Ghooyah diterapkan ke santri, terlebih dahulu para ustadz dan ustadzah diberi pembekalan materi metode Al-Ghooyah selama satu minggu. Disitu para ustadz dibimbing mengenai teknik cara membaca kitab, memahami kaidah nahwu sharaf, memahami kata dalam kalimat serta teknik-teknik cara membaca kitab klasik dengan

[209] Safrudin, wawancara, Joresan, 12 Mei 2017.

cepat dan mudah dipahami dalam sistim 40 jam.[210]

Dalam konteks yang sama, hal itupun juga senada dengan hasil wawancara dengan Bapak Masrur, M. Pd. selaku Waka Kurikulum Pondok Pesantren Al-Islam mengatakan:

> Sebelum pembelajaran kitab klasik metode Al-Ghooyah diterapkan di kelas, terlebih dahulu santri dibimbing secara intens untuk mendalami cara belajar kitab klasik memakai metode Al-Ghooyah. Dengan adanya bimbingan secara intens akan memudahkan santri dalam pembelajarannya di kelas.[211]

Metode Al-Ghooyah adalah salah satu dari sekian banyak metode mengajar kitab klasik di dunia pesantren. Penekanannya adalah, dengan metode ini santri yang belajar kitab klasik metode Al-Ghooyah memberikan penguasaan yang relatif cepat dikarenakan teori dan praktik ditekankan mulai bagian pertama belajar.[212]

Hal senada juga dinyatakan oleh Bapak Zamroji, M.Pd. selaku Waka Pengajaran Pondok Pesantren Al-Islam, beliau mengatakan:

---

[210] Safrudin, wawancara, Joresan, 12 Mei 2017.
[211] Masrur, wawancara, Joresan, 18 Mei 2017.
[212] Abdurrahman, Cara Cepat Membaca, Menterjemah, Memahami Kitab Kuning (Probolinggo, 2011), 2.

> Untuk alokasi waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran kitab klasik metode Al-Ghooyah membutuhkan waktu 40 jam. Metode Al-Ghooyah ini diajarkan sebelum pembelajaran di kelas. Setelah selesai memberikan materi metode Al-Ghooyah baru bisa diterapkan proses pembelajarannya di kelas.[213]

Maksud pernyataan tersebut adalah bahwa dalam pembelajaran kitab klasik metode Al-Ghooyah di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, sebelum masuk ajaran baru para santri diberikan pembekalan materi Al-Ghooyah selama beberapa hari. Materi Al-Ghooyah ini diberikan sebelum masuk ajaran baru di kelas, maksudnya supaya waktu proses pembelajaran di kelas nanti santri tidak terganggu karena masih mempelajari teknik mempelajari kitab klasik metode Al-Ghooyah. Hal ini dilakukan supaya para santri ketika masuk proses pembelajaran kitab klasik di kelas tinggal menerapkan materi Al-Ghooyah dengan baik dan lancar.

Dalam perencanaan pembelajaran tidak dapat dilakukan dengan mudah, ada beberapa tahapan juga dalam perencanaan pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam merencanakan

[213] Zamroji, wawancara, Joresan, 12 Mei 2017.

pengembangan pembelajaran setiap pendidik melakukan hal sebagai berikut:[214]

1. mengidentifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar,
2. mengembangkan kompetensi dasar dan standar kompetensi dari pokok bahasan serta mengelompokkannya sesuai dengan aspek pengetahuan, pemahaman, kemampuan (keterampilan) nilai, dan sikap,
3. mengembangkan kompetensi dasar dan standar kompetensi dari pokok bahasan serta mengelompokkannya sesuai dengan aspek pengetahuan, pemahaman, kemampuan (keterampilan) nilai dan sikap,
4. mengembangkan indikator untuk setiap kompetensi dan kriteria pencapaiannya,
5. mengembangkan materi sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar,
7. merencanakan proses pembelajaran yang akan dilakukan,
8. membuat penilaian yang disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan tujuan dari pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran disusun sebagai upaya dalam rangka mengoptimalkan pembelajaran. Dari hasil wawancara terkait upaya yang dilakukan pihak

[214] Dokumentasi, Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam, 12 Mei 2017.

madrasahpeneliti peroleh jawaban dari ustadz Fauzan menyatakan bahwa:

> Upaya yang saya lakukan untuk mengoptimalkan perencanaan pembelajaran pelajaran fiqih adalah dengan adanya kalender pendidikan saya membuat program tahunan program semesteran.[215]

Sebagaimana disampaikan oleh ustadz Khoirul Anwar, S.Pd. sebagai berikut:

> Saya sebagai guru hadist melakukan upaya dalam mengoptimalkan perencanaan pembelajaran hadist dengan membuat program semesteran, program rencana pembelajaran mengacu pada kalender pendidikan.[216]

Upaya yang perlu dilakukan dalam mengoptimalkan perencanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan adalah melalui program semesteran, program rencana pembelajaran yang mengacu pada kalender pendidikan, semua itu dapat berjalan apabila ada sarana dan prasaran pendukungnya. Bapak Ahmad Budairi, S.Pd. selaku Kepala Madrasah Aliyah menjelaskan bahwa:

> Sebagai kepala madrasah, saya memberikan kesempatan kepada guru untuk mengoptimalkan fasilitas dan sarana prasarana yang ada dalam

---

[215] Fauzan, wawancara, Joresan, 12 Mei 2017.
[216] Khoirul Anwar, wawancara, Joresan, 12 Mei 2017.

upaya mengoptimalkan perencanaan pembelajaran kitab klasik.[217]

Pendapat ini juga relevan dengan pendapat ustadz Iwan Setiawan, S.Pd. mengatakan:

> Setahu saya, madrasah memberikan hak penuh kepada ustadz untuk mengoptimalkan perencanaan pembelajaran yang ada, dengan berbagai masukan yang akan meningkatkan hasil belajar santri.[218]

Program pembelajaran yang sudah direncanakan harus dibuat secara bertahap, sehingga program yang ada akan berjalan sesuai dengan tahapannya baik secara semesteran maupun tahunan. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan para ustadz Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan adalah melalui program semester, program rencana pembelajaran dan kalender pendidikan, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:[219]

1) Program semester

Program semester berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan. Pada umumnya program semesteran ini berisikan tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu

---

[217] Ahmad Budairi, wawancara, Joresan, 12 Mei 2017.
[218] Iwan Setiawan, Wawancara, Joresan, 12 Mei 2017.
[219] Dokumen, Joresan, 12 Mei 2017.

yang direncanakan dan keterangan-keterangan. Pada modul program semester mata pelajaran ini berisi tentang kompetensi dasar, pokok materi, indikator keberhasilan belajar, pengalaman belajar yang akan dicapai, alokasi waktu dan sistem penilaian
sumber, bahan, alat sudah termasuk pada prota.

2) Program rencana pembelajaran

Rencana pembelajaran adalah sebuah persiapan yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam setiap mengajar. Setiap pendidik membuat rencana pembelajaran yang isinya sesuai dengan konsep kurikulum, yaitu: standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pendekatan, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, alat, sumber belajar dan evaluasi pembelajaran.

3) Kalender pendidikan

Kalender pendidikan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan dibuat oleh pihak madrasah berasal dari hasil musyawarah kerja tim pengembangan kurikulum yang dikoordinir oleh Wakasek Kurikulum. Dalam penentuan kalender pendidikan ditentukan atas dasar efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar mengajar.

Perencanaan adalah proses awal dalam pembelajaran untuk penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai sehingga menghasilkan pembelajaran yang seefesien dan seefektif mungkin. Perencanaan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan. Karena dengan adanya perencanaan

proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan dilakukan dengan cara merealisasikan rancangan yang telah disusun dalam silabus, program tahunan, rencana pembelajaran, kalender akademik. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru akan menentukan keberhasilan pembelajaran yang dipimpinnya. Hal ini didasarkan bahwa dengan membuat perencanaan pembelajaran yang meliputi program tahunan, program semester, penyusunan silabus dan rencana pembelajaran yang baik atau lebih terperinci akan membuat guru lebih mudah dalam hal penyampaian materi pembelajaran.

Pengorganisasian santri di kelas maupun pelaksanaan evaluasi pembelajaran baik proses maupun hasil belajar. Ustadz akan mempunyai sebuah acuan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dirinya dan santri yang akan menjadi subjek dan objek dalam pembelajarannya di kelas maupun di luar kelas semakin baik dan terperinci. Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh ustadz, maka akan semakin membantu dan mudah pula bagi ustadz dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyusunan perencanaan pembelajaran untuk setiap pokok bahasan, langkah-langkah yang harus diperhatikan oleh seorang ustadz adalah: (1) menjabarkan atau menentukan kompetensi dasar, (2) memilih bahan ajar, (3) merencanakan kegiatan

pembelajaran, (4) menentukan media dan alat pembelajaran, dan (5) penyusunan evaluasi.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan oleh seorang ustadz sehubungan dengan kemampuan merencanakan pembelajaran yaitu: 1) menguasai silabus, 2) menyusun analisis materi pelajaran (amp), 3) menyusun program semester; 4) menyusun rencana pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh seorang ustadz dapat dijadikan pedoman yang sangat membantu ustadz tersebut, bukan hanya dalam rangka menyajikan materi pembelajaran tetapi dapat juga dijadikan sebagai bahan evaluasi proses pembelajaran yang dilaksanakan pada waktu itu, sehingga pada pelaksanaan pembelajaran berikutnya dapat berjalan secara lebih baik dan optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. Pelaksanaan pembelajaran kitab klasik berbasis metode Al-Ghooyah Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan.

Setelah melakukan perencanaan pembelajaran, langkah berikutnya adalahmerealisasikan semua yang telah dirancang ke dalam proses belajar mengajar. Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan menyeluruh yang mencerminkan interaksi antara input dinamis dan input statis yang dikendalikan oleh input manajemen. Input dinamis terdiri dari kepala sekolah, guru, karyawan, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Input statis meliputi lingkungan sekolah dan sarana

prasarana belajar, sedangkan input manajemen merupakan seperangkat aturan yang mengendalikan interaksi input dinamis dan input statis dalam suatu proses, visi dan misi, uraian tugas guru dan karyawan, dan tata tertib sekolah. Program pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan-perubahan perilaku yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas pendidik yang lebih utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi santri.

Pelaksanaan pembelajaran kitab klasik metode Al-Ghooyah Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan adalah Langkah–langkah yang harus dilakukan oleh ustadz ketika proses pelaksanaan pembelajaran kitab klasik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Samsudin selaku ustadz pengampu pelajaran tafsir, beliau mengatakan:

> Pada garis besarnya ada beberapa langkah yang saya lakukan kepada santri dalam melaksanakan pembelajaran diantaranya adalah apersepsi, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran .[220]

Hal ini disampaikan juga oleh Ustadz Irham ustadz pengampu pelajaran fiqih dalam wawancaranya sebagai berikut:

---

[220] Samsudin, wawancara, Joresan, 17 Mei 2017.

> Langkah-langkah yang harus dilakukan ustadz dalam pelaksanaan pembelajaran kitab klasik berupa apersepsi atau pendahuluan, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran.[221]

Pelaksanaan pembelajaran Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan meliputi apersepsi, pendekatan pembelajaran metode pembelajaran, dan media pembelajaran dengan penjelasan sebagai berikut:[222]

a. Apersepsi

Apersepsi adalah menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman santri atau kompetensi yang telah dikuasai oleh santri. Pendidik melakukan apersepsi dengan pretest baik berupa tanya jawab, kuis, atau yang lainnya. Terkait dengan hal apersepsi yang dilakukan untuk pelaksanaan pembelajaran kitab klasikUstadz Irham menjelaskan bahwa:

> Saya selalu berusaha menumbuhkan semangat belajar para santri dengan memberikan informasi-informasi baru terkait dengan pendidikan dan memberikan motivasi agar para santri semakin bersemangat dalam belajar dan sebelum mulai masuk ke materi saya melakukan pertanyaan-

---

[221] Irham, wawancara, Joresan, 17 Mei 2017.

[222] Dokumen, Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, 15 Juni 2017.

pertanyaan yang dapat mengingatkan kembali santri pada materi yang disampaikan.[223]

Memberikan motivasi dan mengingkatkan kembali dengan materi pelajaran sebelumnya merupakan langkah yang tepat dalam melakukan apersepsi, hal ini sebagaimana juga disampaikan oleh Ustadz Samsudin pada wawancara sebagai berikut:

> Saya selalu mengawali pelajaran dengan mengingatkan kembali tentang materi yang telah saya ajarkan sebelumnya, hal ini saya lakukan dengan cara tanya jawab, selain itu saya juga menyisipkan cerita-cerita motivasi yang dapat meningkatkan semangat santri untuk belajar.[224]

Motivasi sangat penting diberikan oleh ustadz kepada santri di awal pembelajaran, hal itu akan berdampak pada minat belajar santri, hal ini sebagaimana disampaikan oleh Moh. Nur Hidayat santri kelas V Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan sebagai berikut:

> Ustadz Samsudin itu kalau mengawali pelajaran senantiasa menanyakan materi-materi yang sudah disampaikan sebelumnya, saya sendiri biasanya mencoba untuk menjawab sebisanya, selain itu juga memberikan informasi dan cerita-cerita yang

[223] Irham, wawancara, Joresan, 15 Juni 2017.
[224] Samsudin, wawancara, Joresan, 15 Juni 2017

memberikan semangat kepada saya untuk belajar.[225]

Apersepsi merupakan penyampaian tujuan pembelajaran yang bertujuan untuk memotifasi santri dengan memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi. Apersepsi memiliki peran penting dalam proses pembelajaran antara lain sebagai berikut:

1) Untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesiapan peserta didik sehingga proses belajarnya menjadi efektif.
2) Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik berhubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan.
3) Untuk mengetahui kompetensi awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai bahan ajar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.
4) Untuk mengetahui dari mana seharusnya proses pembelajaran dimulai, tujuan-tujuan mana yang telah dikuasai peserta didik, dan tujuan-tujuan mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.

Sebagai tenaga pendidik, tentunya sering menghadapi berbagai macam ekspresi (emosi) santri saat berada di sekolah. Ada siswa yang datang ke sekolah dengan ekspresi gembira, sedih, marah ataupun biasa-biasa saja, masing-masing datang ke madrasah dengan membawa beban pikiran masing-masing. Hal ini bergantung pada kejadian yang santri alami sebelumnya

[225] Samsudin, wawancara, Joresan 15 Juni 2017.

yakni di rumah. Bermacam-macam emosi santri di awal belajar tentu akan mempengaruhi konsentrasi mereka saat belajar. Oleh karena itu, seorang ustadz harus pandai-pandai mengondisikan suasana kelas agar santri siap untuk belajar. Apabila di awal kegiatan belajar ustadz tidak mengondisikan santri terlebih dahulu, maka konsentrasi santri tidak terbangun sehingga santri tidak bisa menerima informasi yang disampaikan ustadz. Tentunya hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya nanti. Agar kejadian tersebut tidak terjadi, maka ustadz harus melakukan apersepsi di awal pelajaran.

b. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat semakin bersemangat dalam belajar dan sebelum mulai masuk ke materi melakukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengingatkan kembali santri pada materi yang disampaikan terkait dengan pendekatan dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Irham menjelaskan bahwa:

> Pendekatan pembelajaran yang saya lakukan adalah dengan menjadikan santri sebagai obyek serta subyek pembelajaran, jadi santri mengalami sendiri tentang materi yang saya sampaikan, sehingga santri tidak hanya mengetahui, mengingat dan memahami, disini saya berusaha agar santri mengikuti proses pembelajaran,

> mungkin pendekatan ini sering disebut dengan pendekatan kontekstual.[226]

Ustadz Samsudin dalam kesempatan yang lain menyampaikan pendapatnya yang sedikit berbeda sebagai berikut:

> Saya dalam menyampaikan materi pelajaran yang menjadi acuan utama adalah kreativitas santri, jadi saya memberikan materi kemudian dengan kreativitas yang ada nanti santri mengembangkan serta memberikan ide-ide terkait dengan contoh pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, ini yang disebut dengan pendekatan kontruktivisme.[227]

Pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada santri untuk aktif dan kreatif merupakan pendekatan yang sangat tepat untuk proses pembelajaran, namun dalam konteks pembelajaran kitab klasik yang lebih banyak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari seperti aktivitas ibadah sangat sesuai apabila mengkombinasikan antara pendekatan kontekstual dan kontritivisme. Rudi Setiawan salah seorang santri kelas V pada wawancara menyampaikan bahwa:

> Ustadz Samsudin itu kalau menyampaikan pembelajaran banyak memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. seperti bagaimana sholat,

---

[226] Irham, wawancara, Joresan, 15 Juni 2017.
[227] Samsudin, wawancara, Joresan, 15 Juni 2017.

puasa, zakat. kemudian kami diminta untuk memberikan contoh yang lainnya terkait dengan ibadah.[228]

Pendekatan yang dilakukan dalam pembelajaran kitab klasik metode Al-Ghooyah lebih banyak digunakan adalah pendekatan kontkekstual, karena dengan pendekatan kontekstual santri diharapkan belajar dengan mengalami langsung, bukan mendengar dan menghafal saja, artinya santri belajar dengan cara melibatkan diri secara langsung bukan hanya sekedar mengetahui, ketika santri belajar diharapkan mereka dapat memahami dan melaksanakan materi yang disampaikan (dipraktikkan) dalam kehidupan sehari-hari, misalnya pada materi pembelajaran fiqih para santri untuk bisa mempraktikkan misalnya shalat dan sebagainya.

c. Metode Pembelajaran

Salah satu faktor yang terpenting dan tidak boleh diabaikan dalam pelaksanaan pembelajaran keagamaan adalah adanya metode yang tepat untuk mentransfer materi kitab klasik. Materi yang pada kenyataannya beraneka ragam dan berbobot tidak mungkin dapat dipahami secara efektif oleh santri apabila disampaikan dengan metode-metode yang tidak tepat. Oleh karena itu penggunaan metode pembelajaran kitab klasik harus memperhatikan kekhasan masing-masing materi pelajaran, kondisi santri serta persediaan sarana dan prasarana.

---

[228] Rudi Setiawan, wawancara, Joresan 26 JUni 2017.

Proses belajar mengajar kitab klasik metode Al-Ghooyah di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan materi pelajaran. Adapun terkait denganMetode pembelajaran. Hasil wawancara dengan Ustadz Winan menjelaskan bahwa:

> Saya cenderung banyak melakukan ceramah, masalahnya dalam materi saya itu kan banyak teori yang perlu disampaikan, meskipun dalam hal ibadah harus dipraktikkan, tapi sebelum melakukan praktik terlebih dahulu saya jelaskan kepada santri tentang tata cara dan faidah-faidah dalam ibadah tersebut.[229]

Metode ceramah ini digunakan oleh guru dalam menerangkan materi pelajaran kitab klasik yang disampaikan dengan jalan menerangkan dan menuturkan secara lisan dan santri mendengarkan keterangan yang disampaikan oleh ustadz dan mencatat keterangan ustadz yang dianggap penting. Sedangkan pada akhir penyampaian materi pelajaran ustadz dapat memberikan dan mengambil kesimpulan dari pelajaran yang telah disampaikan. Namun, metode pembelajaran cukup banyak untuk diaplikasikan dalam pembelajaran kitab klasik, Ustadz Irham dalam wawancara menjelaskan bahwa:

> Saya lebih suka menggunakan metode pembelajaran dengan menggunakan tanya jawab

[229] Winan, wawancara, Joresan, 27 Juni 2017.

dan diskusi, dengan tanya jawab dan diskusi anak-anak menjadi lebih aktif dan kreatif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga mereka tidak disibukkan dengan menghafal materi saja, tetapi mereka memahami materi dengan cara bertanya jawab dan berdiskusi.[230]

Metode tanya jawab ini digunakan untuk membangkitkan pemikiran santri baik untuk bertanya maupun untuk menjawab, sehingga proses belajar mengajar lebih hidup, tercipta suasana belajar yang menyenangkan, tidak kaku dan membosankan. Adapun metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk mendapatkan hal yang disepakati, tentunya masing-masing menghilangkan perasaan subjektifitas dan emosionalitas yang akan mengurangi bobot piker dan pertimbangan akal yang semestinya.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam mengajar memang berbeda-beda, hal ini sesuai dengan kepribadian dan karakteristik ustadz dalam mengajar. Moh. Nur Hidayat santri kelas V Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan dalam wawancara menjelaskan bahwa:

Ustadz Irham itu kalau mengajar seringnya mempraktikkan apa yang sedang disampaikan,

[230] Irham, wawancara, Joresan, 27 Mei 2017.

dia mendemontrasikan tentang apa yang disampaikan sehingga kami juga mengikuti berbagai gerakan yang diminta oleh ustadz Irham.[231]

Metode demonstrasi adalah metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian/memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada santri, seperti materi shalat fardhu, menyelenggarakan shalat jenazah, dan lain-lain. Dalam pelaksanaannya, metode-metode di atas sangat membantu dalam menyampaikan materi kepada santri, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif, bahwa dengan metode-metode tersebut materi tidak sulit untuk dipahami.

d. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Disamping penentuan metode pembelajaran untuk menunjang percepatan belajar harus memperhatikan media belajarnya. Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar.Terkait dengan media pembelajaran Metode Al-Ghooyah, hasil wawancara dengan Ustadz Samsudin menyatakan bahwa:

---

[231] Moh. Nur Hidayat, wawancara, Joresan, 27 Juni 2017.

Media yang digunakan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan sesuai materi yang diajarkan. Kreatifitas para ustadz dalam menggunakan media sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran, memfasilitasi semua sumber belajar sesuai kemampuan. Adapun media yang digunakan seperti gedung, perpustakaan, sarana ibadah, buku-buku, alat peraga dan sebagainya. Selain itu ustadz juga dituntut oleh madrasah untuk menciptakan media sendiri yang dapat memperlancar kegiatan pembelajaran.[232]

Pelaksanaan pembelajaran sangat erat kaitannya dengan peran guru dalam pembelajaran di kelas, yang akan menentukan tercapainya tujuan pembelajaran atau belum. Pelaksanaan pembelajaran ini meliputi pengorganisasian pembelajaran dan kepemimpinan seorang ustadz dalam proses pembelajaran di kelas. Pengorganisasian pembelajaran yang dilakukan oleh ustadz di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan meliputi pembagian tugas kepada santri tentang hal-hal yang harus dilakukan selama proses pembelajaran dan tujuan yang akan dan harus dicapai melalui pembelajaran tersebut.

Dalam proses pembelajaran ustadz sebagai pemimpin berperan dalam mempengaruhi atau memotivasi santri agar mau melakukan pekerjaan yang diharapkan, sehingga pekerjaan ustadz dalam mengajar

[232] Samsudin, wawancara, Joresan, 27 Juni 2017.

menjadi lancar, santri mudah lancar dan menguasai materi pelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Ustadz harus selalu berusaha untuk memperkuat motivasi santri dalam belajar. Hal ini dapat dicapai melalui penyajian pelajaran yang menarik dan hubungan pribadi yang menyenangkan baik dalam kegiatan belajar di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pengelolaan kelas dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang santri yang berbeda-beda hanya saja penataan meja kursi masih menggunakan pola konvensional dimana ustadz menjadi pusat proses pembelajaran dan santri sebagai subjek pendidikan. Pengelolaan kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Di dalam belajar mengajar, kelas merupakan tempat yang mempunyai ciri khas yang digunakan untuk belajar. Belajar memerlukan konsentrasi, oleh karena itu perlu menciptakan suasana kelas yang dapat menunjang kegiatan belajar yang efektif. Adapun tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga tujuan pengajaran tercapai secara efektif dan efisien. Ustadz sangat berperan dalam pengelolaan kelas, apabila ustadz mampu mengelola kelasnya dengan baik maka tidaklah sukar bagi ustadz itu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh ustadz Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan sudah sesuai dengan acuan umum yang terdiri dari tiga tahap.

(1) Pendahuluan.

Pada tahap pendahuluan ustadz telah melakukan pembiasaan untuk senantiasa berdoa bersama santri sebelum melaksanakan sebuah proses pembelajaran. Dan setelah itu menanyakan kehadiran santri, serta melakukan pre test baik berupa tanya jawab, kuis, atau yang lainnya.

(2) Kegiatan inti

Pada tahapkegiatan inti ustadz Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan melakukan serangkaian aktivitas pembelajaran bersama santri dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sumber pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran kitab klasik sudah sesuai dengan materi pembelajaran. Misalnya dalam kegiatan pembelajaran di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, metode yang digunakan sangat variatif yakni, metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, dan metode pemberian tugas. Metode-metode ini dapat memberikan daya tangkap yang lebih mudah dalam mencerna pelajaran kepada santri yang dapat diketahui dalam kegiatan evaluasi. Pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan dalam penyampaian materi sudah baik, adapun media yang digunakan juga bervariasi seperti gedung, perpustakaan, sarana ibadah, buku-buku, alat

peraga, dan sebagainya. sehingga dapat mendukung berjalannya proses pembelajaran.

(3) Kegiatan Akhir

Pada tahapkegiatan akhir ustadz selalu memberikan penguatan atau kesimpulan tentang pembelajaran yang sudah dijalani. Pemberian penguatan atau kesimpulan tentang materi pembelajaran kepada santri akan berguna memberikan pemahaman yang lebih terkait dengan pembahasan selama proses pembelajaran, hal ini dikarenakan ada sebagian santri yang baru dapat memahami suatu pengetahuan dari sebuah kesimpulan yang diberikan oleh seorang ustadz.

Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan dalam menciptakan suasana madrasah yang kondusif dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran kitab klasik antara lain menciptakan tata tertib madrasah dalam rangka meningkatkan akhlak santri sebagai berikut[233]:

(a) Kewajiban mengucapkan salam antar sesama teman, dengan kepala madrasah, dan santri serta karyawan madrasah apabila baru bertemu pada pagi hari atau akan berpisah pada siang hari,
(b) Berdoa sebelum pelajaran dimulai dipagi hari dan setelah pelajaran selesai di siang hari,
(c) Kewajiban untuk melakukan ibadah bersama, seperti shalat dzuhur berjamaah untuk melatih kedisiplinan beribadah dan jiwa kebersamaan,

[233] Dokumen, Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, 27 Juni2017.

(d) Kewajiban mengikuti kegiatan keagamaan yang di laksanakan oleh madrasah, seperi peringatan hari-hari besar islam, pesantren kilat dan semacamnya,
(e) Kewajiban untuk menciptakan suasana aman, bersih, indah, tertib, kekeluargaan, dan rindang di lingkungan madrasah dan sekitarnya,
(f) Kewajiban santri menghindari rasa dan sikap permusuhan, perselisihan, dan pertengkaran antara sesama serta mengembangkan sikap disiplin, Peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan lainnya,
(g) Berpakaian sesuai dengan ketentuan yang ada.

Dalam pelaksanaan pembelajaran memakai metode Al-Ghooyah di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan. Hasil wawancara oleh Bapak Safrudin selaku Waka Kurikulum Pondok Pesantren Al-Islam sebagai berikut:

> Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab klasik metode Al-Ghooyah santri dituntut untuk berperan aktif dan kreatif. Sebab proses pembelajarannya santri lebih banyak latihan dari pada teori. Dalam pembelajaran ini ustadz hanya sebagai fasilitator apabila santri mengalami kesulitan. Dalam prakteknya di kelas santri langsung disuruh membaca kitab sambil mencari kedudukan nahu saraf serta mengartikan ke dalam Bahasa Indonesia atau ke Bahasa Jawa.[234]

[234] Safrudin, wawancara, Joresan, 17 Mei 2017.

Ustadz atau Ustadzah yang diperbolehkan mengajar metode Al-Ghooyah adalah mereka yang sudah mengikuti pelatihan baca kitab klasik metode Al-Ghooyah, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Budairi, S.Pd selaku Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan sebagai berikut:

> Di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan sebenarnya semua ustadz dan ustadzah bisa mengikuti program baca kitab klasik metode Al-Ghooyah, akan tetapi belum semua ikut pelatihan metode Al-Ghooyah. Dari 120 ustadz dan ustadzah baru 25 orang yang telah mengikuti pelatihan metode Al-Ghooyah, Sehingga hanya 25 ustadz tersebut yang bisa mengajar kitab klasik metode Al-Ghooyah.[235]

Berkaitan dengan program pelatihan pembelajaran kitab klasik metode Al-Ghooyah, Kepala Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan masih menugaskan beberapa ustadz yang ikut pelatihan, dikarenakan program pembelajaran kitab klasik metode Al-Ghooyah ini masih diuji seberapa efektifkah dan seberapa ketuntasan santri di dalam proses pembelajaran di kelas. Bapak Ahmad Budairi, S.Pd menegaskan "kalau program pembelajaran metode Al-Ghooyah nanti berhasil, ustadz yang belum mengikuti pelatihan metode Al-Ghooyah akan ditugaskan untuk mengikuti pelatihan tersebut".[236]

---

[235] Ahmad Budairi, wawancara, Joresan, 17 Mei 2017.
[236] Ahmad Budairi, wawancara, Joresan, 17 Mei 2017.

Pembelajaran yang berhasil adalah pembelajaran yang bisa diserap dan dipahami oleh anak didik selama proses pembelajaran berlangsung. Guru sebagai pendidik harus bisa membawa anak didiknya sampai bisa memahami apa yang diajarkan dalam pembelajarannya. Seperti halnya hasil wawancara dengan Bapak Zamroji, M.Pd.I. selaku Waka Pengajaran mengungkapkan:

> Dalam pelaksanaan pembelajaran metode Al-Ghooyah santri yang belum bisa menyerap materi yang diajarkan, ustazd haruslah mengulang dan memberi latihan-latihan sampai santri betul-betul memahami materi yang diajarkan.[237]

Penggunaan metode Al-Ghooyah ini mendapat dukungan positif dari berbagai pihak, salah satunya yang diungkapkan Bapak Sobari salah satu wali santri sebagai berikut:

> Saya sangat senang sekali anak kami mendapat pelajaran kitab klasik metode Al-Ghooyah di Pondok Pesantren Al-Islam, karena dulu lulusan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dan sekarang Alhamdulillah sudah bisa membaca kitab klasik dengan baik dan bertambah ilmu agama yang dia peroleh.[238]

Salah satu santri kelas IV Madrasah Aliyah yang kami wawancarai juga memberikan kesan yang baik

---

[237] Zamroji, wawancara, Joresan, 17 Mei 2017.
[238] Sobari, wawancara, Siwalan, 21 Mei 2017.

dengan diterapkan metode Al-Ghooyah, berikut ungkapan santri tersebut:

> Saya semakin cepat membaca dan memahami kitab klasik dengan baik memakai metode Al-Ghooyah, karena ustadz yang mengajari saya sabar dan sering latihan-latihan setiap kali diajar. Sehingga pemahaman kami semakin baik.[239]

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadz Irham beliau mengatakan:

> Dengan pembelajaran kitab klasik metode Al-Ghooyah tentunya ke depan santri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan tidak merasa kesulitan tentang membaca kitab klasik, Dan juga para santri semakin semangat dalam belajarnya. Sehingga prestasi akan nilai keagamaan menjadi ciri khas, bahwa Pondok Pesantren Al-Islam Joresan merupakan sekolah berbasis agama yang mengedepankan nilai-nilai luhur keagamaan bagi masyarakat di lingkungan Kabupaten Ponorogo.[240]

---

[239] Munirul Ihwan, wawancara, Joresan, 21 Mei 2017.
[240] Irham , wawancara, Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, 25 Mei 2017.

3. Evaluasi pembelajaran kitab klasik berbasis metode Al-Ghooyah Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan.

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui apakah perencanaan pembelajaran yang telah dirumuskan dan direalisasikan dalam pelaksanaan pembelajaran telah tercapai atau belum. Disisi lain menerangkan evaluasi proses pengajaran adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat atau mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.

Bentuk evaluasi pembelajaran di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan dapat dibedakan menjadi evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif adalah penilaian berupa tes (soal-soal atau pertanyaan) yang dilaksanakan setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari santri. Evaluasi sumatif adalah penilaian berupa tes yang dilakukan setelah proses belajar mengajar selesai dalam jangka waktu tertentu, misalnya midle semester atau satu semester.

Sistem penilaian mata pelajaran yang digunakan di pesantren ini ada yang dilakukan setiap selesai mata pelajaran, tetapi kebanyakan dilaksanakan setiap selesai semester. Penilaian per bab mata pelajaran dan pertengahan atau midle semester tidak sering dilakukan karena pengajar terlihat tidak mempunyai target standar kompetensi yang jelas saat mengajar. Hal ini terlihat dari

tidak adanya silabus dan RPP satu pun yang menjadi panduan ustadz.

Efektivitas pembelajaran tidak dapat diketahui tanpa melalui evaluasi hasil belajar. Terkait dengan evaluasi pembelajaran peneliti peroleh jawaban dari hasil wawancara dengan ustadz Sangidun menyatakan bahwa:

> Saya melakukan evaluasi dan penilaian hasil belajar menggunakan penilaian berbasis kelas yang memuat ranah koginitif, psikomotorik dan afektif. Dalam hal ini bentuk penilaian yang digunakan adalah penilaian proses dan penilaian hasil.[241]

Evaluasi dan penilaian hasil belajar menggunakan penilaian berbasis kelas yang memuat ranah koginitif, psikomotorik dan afektif. Dikatakan juga oleh ustadz Samsudin mempunyai cara yang sedikit berbeda, dalam wawancaranya menjelaskan bahwa:

> Saya melakukan evaluasi pembelajaran sejak pertama kali pembelajaran saya mulai, hal ini saya lakukan dengan melakukan pre test untuk mengetahui pengetahuan santri tentang materi yang akan saya sampaikan, selain itu setiap selesai menyampaikan materi biasanya pada pertemuan berikutnya akan saya lakukan ulangan harian, sehingga saya dapat mengetahui keberhasilan proses pembelajaran.[242]

---

[241] Sangidun, wawancara, Joresan, 20 Mei 2017

[242] Samsudin, wawancara, Joresan, 20 Mei 2017.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan melalui program secara mandiri yang dilakukan oleh ustadz atau dengan berdasarkan pada aturan pemerintah dengan melakukan UTS dan UAS, hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ahmad Budairi sebagai berikut:

> Evaluasi pembelajaran yang dilakukan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan pada prinsipnya tetap mengacu pada aturan pemerintah, yaitu dengan melaksanakan Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS), namun pada waktuwaktu tertentu guru juga melakukan evaluasi melalui ulangan harian atau pertanyaan-pertanyaan pre test macam itu.[243]

Evaluasi Pembelajaran Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan dilakukan melalui cara yang efektif dan efisien, yaitu melalui penilaian proses dan penilaian hasil, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:[244]

a. Penilaian proses

Penilaian proses dilakukan terhadap partisipasi santri baik secara individu maupun kelompok selama proses pembelajaran berlangsung. Standar yang

---

[243] Ahmad Budairi, wawancara, Joresan, 20 Mei 2017.

[244] Dokumen, Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, 20 Mei 2017.

digunakan di dalam penilaian proses dapat dilihat dari ketertiban santri secara aktif, sopan santun terhadap guru dan peserta lainnya, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegiatan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya diri sendiri. Penilaian proses secara kognitif dapat dilakukan dengan adanya pre-test, post-test dengan ulangan harian terprogram yang dilakukan dengan test tertulis yang berbentuk pilihan gandan dan uraian.

Adapun Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan dalam menentukan ketuntasan penilaian melalui tiga aspek, yaitu:

1. Aspek kognitif, penilaian kognitif dilakukan adanya test tertulis. Ulangan harian terprogram minimal tiga kali dalam satu semester. Apabila dalam ulangan harian program belum mencapai ketuntasan belajar oleh santrik, maka diadakan program remidi. Ulangan harian terprogram ditujukan untuk memperbaiki kinerja dan hasil belajar santri secara berkelanjutan dan berkesinambungan.
2. Aspek psikomotorik, penilaian psikomotorik ini dapat dinilai sesuai materi dan metode yang digunakan, misal metode diskusi maka aspek penilaian pada perhatian terhadap pelajaran, ketepatan memberi contoh, kemampuan mengemukakan pendapat dan kemampuan untuk tanya jawab serta bentuk keterampilan santri seperti membaca kitab, gaya santri dalam menjelaskan serta keterampilan santri

berkomunikasi menggunakan Bahasa Arab dan sebagainya.

3. Aspek afektif, kriteria yang dinilai diantaranya kehadiran, kesopanan, kerajinan, kedisiplinan, keramahan, ketepatan pengumpulan tugas-tugas, partisipasi dalam belajar, dan perhatian pada pelajaran.

b. Penilaian hasil

Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau sebagian besar. Dalam melaksanakan penilaian hasil dilakukan pada tengah dan akhir semester dengan diselenggarakannya kegiatan penilaian guna mendapatkan ambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu. Dalam penilaian hasil ini dilakukan dengan berbagai cara:[245]

(1) pertanyaan lisan di kelas,
(2) ulangan harian yang dilakukan secara terprogram,
(3) tugas individu, tugas ini diberikan kepada santri dengan bentuk tugas atau soal uraian,
(4) tugas kelompok, tugas ini dilakukan untuk menilai kemampuan kerja kelompok,
(5) ulangan semesteran yaitu ujian yang dilakukan pada akhir semester,

[245] Dokumentasi, Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, 20 Mei 2017.

(6) ujian praktik bentuk ujian yang dilakukan berupa materi yang berkaitan dengan praktik seperti materi shalat dan sebagainya.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan untuk mengetahui hasil atau sebelumnya. Pembelajaran yang dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran sudah sesuai dengan acuan pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang terdiri dari evaluasi belajar dan evaluasi proses pembelajaran.

Evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan oleh para ustadz telah sesuai dengan evaluasi hasil belajar yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yakni penilaian berbasis kelas yang memuat aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Penilaian berbasis kelas merupakan salah satu komponen yang dikembangkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) termasuk mata pelajaran keagamaan. Penilaian pada mata pelajaran keagamaan dilakukan untuk memberikan keseimbangan pada ketiga aspek (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dengan menggunakan berbagai jenis, bentuk dan metode penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan. Penilaian ini diharapkan akan lebih bermanfaat untuk memperoleh gambaran secara utuh mengenai prestasi dan kemajuan proses dan hasil belajar yang dicapai oleh santri para mata pelajaran keagamaan.

Dalam pelaksanaannya, penilaian ini dilakukan secara terpadu dengan proses pembelajaran, sehingga disebut Penilaian Berbasis Kelas (PBK). PBK dilakukan dengan pengumpulan kerja peserta didik (portofolio), hasil karya (product), penugasan (project), kinerja (performance), tindakan (action) dan tes tertulis (subjektif, objektif, dan projektif). Ustadz menilai kompetensi dan hasil belajar santri berdasarkan level pencapaian prestasi santri. Peranan ustadz sangat penting dalam menentukan ketetapan jenis penilaian untuk menilai keberhasilan dan kegagalan santri. Jenis penilaian yang dibuat ustadz Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan harus memenuhi standar validasi dan reliabilitas, agar proses dan hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

Hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian/evaluasi adalah prinsip kontinuitas, yaitu santri secara terus menerus mengikuti pertumbuhan, perkembangan dan perubahan peserta didik dalam pembelajaran. Dari hasil evaluasi dapat dijadikan oleh Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan sebagai acuan untuk memperbaiki program pembelajaran, menentukan tingkat penguasaan santri dan memantau dari keberhasilan manajemen pembelajaran yang diterapkan.

C. Temuan Penelitian

1. Pelaksanaan Perencanaan Pembelajaran Kitab Klasik Berbasis Metode Al-Ghooyah

Temuan penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan perencanaan pembelajaran kitab klasik berbasis metode Al-Ghooyah meliputi, (a) Sebelum pembelajaran kitab klasik metode Al-Ghooyah diterapkan ke santri, terlebih dahulu para ustadz dan ustadzah diberi pembekalan materi metode Al-Ghooyah selama satu minggu. Disitu para ustadz dibimbing mengenai teknik cara membaca kitab, memahami kaidah nahwu sharaf, memahami kata dalam kalimat serta teknik-teknik cara membaca kitab klasik dengan cepat dan mudah dipahami dalam sistim 40 jam(b) Sebelum pembelajaran kitab klasik metode Al-Ghooyah diterapkan di kelas, terlebih dahulu santri dikarantinaselama beberapa hari untuk mendalami cara belajar kitab klasik memakai metode Al-Ghooyah. Dengan adanya bimbingan secara intens akan memudahkan santri dalam proses pembelajarannya di kelas.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Klasik Berbasis Metode Al-Ghooyah

Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab klasik berbasis metode Al-Ghooyah ada beberapa langkah yang dilakukan ustadz, diantaranya: (a) Apersepsi. Apersepsi adalah menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman santri atau kompetensi yang telah dikuasai

oleh santri. Pendidik melakukan apersepsi dengan pretest baik berupa tanya jawab, kuis atau yang lainnya. Apersepsi juga merupakan penyampaian tujuan

IAIN PONOROGO

pembelajaran yang bertujuan untuk memotifasi santri dengan memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi. (b) Pendekatan Pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dapat semakin bersemangat dalam belajar dan sebelum mulai masuk kemateri melakukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengingatkan kembali santri pada materi yang disampaikan. Pendekatan pembelajaran yang dilakukan ustadz adalah dengan menjadikan santri sebagai obyek serta subyek pembelajaran, jadi santri mengalami sendiri tentang materi yang disampaikan ustadz, sehingga santri tidak hanya mengetahui, mengingat dan memahami, disini ustadz berusaha agar santri mengikuti proses pembelajaran. (c) Metode Pembelajaran. Salah satu faktor yang terpenting dan tidak boleh diabaikan dalam pelaksanaan pembelajaran kitab klasik adalah adanya metode yang tepat untuk mentransfer materi kepada santri. Materi yang pada kenyataannya beraneka ragam dan berbobot tidak mungkin dapat dipahami secara efektif oleh santri apabila disampaikan dengan metode-metode yang tidak tepat. Oleh karena itu penggunaan metode pembelajaran kitab klasik harus memperhatikan kekhasan masing-masing materi pelajaran, kondisi santri serta persediaan sarana dan prasarana. (d) Media Pembelajaran. Media Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Disamping penentuan metode pembelajaran untuk menunjang percepatan belajar harus

memperhatikan media belajarnya. Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Pelaksanaan pembelajaran sangat erat kaitannya dengan peran guru dalam pembelajaran di kelas, yang akan menentukan tercapainya tujuan pembelajaran atau belum.

Dalam pelaksanaan pembelajaran ini meliputi pengorganisasian pembelajaran dan kepemimpinan seorang ustadz dalam proses pembelajaran di kelas. Pengorganisasian pembelajaran yang dilakukan oleh ustadz di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan meliputi pembagian tugas kepada santri tentang hal-hal yang harus dilakukan selama proses pembelajaran dan tujuan yang akan dan harus dicapai melalui pembelajaran tersebut. Dalam proses pembelajaran ustadz sebagai pemimpin berperan dalam mempengaruhi atau memotivasi santri agar mau melakukan pekerjaan yang diharapkan, sehingga pekerjaan ustadz dalam mengajar menjadi lancar, santri mudah lancar dan menguasai materi pelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Ustadz harus selalu berusaha untuk memperkuat motivasi santri dalam belajar. Hal ini dapat dicapai melalui penyajian pelajaran yang menarik dan hubungan pribadi yang menyenangkan baik dalam kegiatan belajar di dalam kelas maupun di luar kelas.

3. Evaluasi pembelajaran kitab klasik berbasis metode Al-Ghooyah Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan.

Bentuk evaluasi pembelajaran di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan dapat dibedakan menjadi evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif adalah penilaian berupa tes (soal-soal atau pertanyaan) yang dilaksanakan setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari santri. Evaluasi sumatif adalah penilaian berupa tes yang dilakukan setelah proses belajar mengajar selesai dalam jangka waktu tertentu, misalnya mid semester atau satu semester. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan pada prinsipnya tetap mengacu pada aturan pemerintah, yaitu dengan melaksanakan Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS), namun pada waktu-waktu tertentu ustadz juga melakukan evaluasi melalui ulangan harian atau pertanyaan-pertanyaan pre-test.

Adapun Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan dalam menentukan ketuntasan penilaian melalui tiga aspek, yaitu:

1. Aspek kognitif, penilaian kognitif dilakukan adanya test tertulis. Ulangan harian terprogram minimal tiga kali dalam satu semester. Apabila dalam ulangan harian program belum mencapai ketuntasan belajar oleh santri, maka diadakan program remidiasi. Ulangan harian terprogram ditujukan untuk

memperbaiki kinerja dan hasil belajar santri secara berkelanjutan dan berkesinambungan.

2. Aspek psikomotorik, penilaian psikomotorik ini dapat dinilai sesuai materi dan metode yang digunakan, misal metode diskusi maka aspek penilaian pada perhatian terhadap pelajaran, ketepatan memberi contoh, kemampuan mengemukakan pendapat dan kemampuan untuk tanya jawab serta bentuk keterampilan santri seperti membaca kitab, gaya santri dalam menjelaskan serta keterampilan santri berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan sebagainya.
3. Aspek afektif, kriteria yang dinilai diantaranya: kehadiran, kesopanan, kerajinan, kedisiplinan, keramahan, ketepatan pengumpulan tugas-tugas, partisipasi dalam belajar, dan perhatian pada pelajaran.

Selanjutnya pelaksanaan evaluasi pembelajaran di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan dilakukan melalui penilaian proses dan penilaian hasil, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Penilaian proses

Penilaian proses dilakukan terhadap partisipasi santri baik secara individu maupun kelompok selama proses pembelajaran berlangsung. Standar yang digunakan di dalam penilaian proses dapat dilihat dari ketertiban santri secara aktif, sopan santun terhadap guru dan peserta lainnya, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegiatan belajar

yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya diri sendiri. Penilaian proses secara kognitif dapat dilakukan dengan adanya pre test, post test dengan ulangan harian terprogram yang dilakukan dengan test tertulis yang berbentuk pilihan gandan dan uraian.

b. Penilaian hasil

Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau sebagian besar. Dalam melaksanakan penilaian hasil dilakukan pada tengah dan akhir semester dengan diselenggarakannya kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu. Dalam penilaian hasil ini dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya:

(1) pertanyaan lisan di kelas,
(2) ulangan harian yang dilakukan secara terprogram,
(3) tugas individu, tugas ini diberikan kepada santri dengan bentuk tugas atau soal uraian,
(4) tugas kelompok, tugas ini dilakukan untuk menilai kemampuan kerja kelompok,
(5) ulangan semesteran yaitu ujian yang dilakukan pada akhir semester,
(6) ujian praktik bentuk ujian yang dilakukan berupa materi yang berkaitan dengan praktik seperti materi shalat dan sebagainya.

BAB IV
PEMBELAJARAN KITAB KLASIK METODE AL-GHOOYAH

Memperhatikan dan menelaah hasil paparan data dan temuan penelitian, yang telah dipaparkan dan dan dideskripsikan sebelumnya yang berkaitan dengan Manajemen Pembelajaran Kitab Klasik Berbasis Metode Al-Ghooyah di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pembelajaran. Dari hasil temuan yang telah dipaparkan pada Bab IV, kemudian peneliti berupaya untuk melakukan sebuah analisis dari hasil penelitian yang terkait dengan Manajemen Pembelajaran Kitab Klasik Berbasis Metode Al-Ghooyah di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan. Analisis ini dilakukan dengan melihat fakta-fakta dan temuan di lapangan sebagaimana yang telah dideskripsikan pada Bab III, serta membandingkan dengan teori terkait manajemen pembelajaran. Peneliti mencoba memfokuskan pembahasan sesuai dengan 3 fokus masalah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran.

A. Perencanaan Pembelajaran Kitab Klasik Berbasis Al-Ghooyah

Perencanaan pembelajaran kitab klasik di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan merupakan rencana yang harus dipersipakan oleh setiap ustadz sebelum mengajar di kelas. Dalam pembelajaran

kitab klasik metode Al-Ghooyah berbeda dengan metode yang lain, metode ini seorang ustadz harus bisa mengarahkan, memotivasi santri supaya santri dalam proses pembelajaran bisa aktif, kreatif, dan senang ketika proses pembelajaran berlangsung. Ustadz dalam perencanaan pembelajaran metode Al-Ghooyah tidak diharuskan membuat perencanaan sendiri, sebab sudah ada modul khusus mengajar kitab klasik yang materinya sudah diringkas beserta contoh-contohnya. Akan tetapi ada sebagian ustadz sudah membuat perencanaan pembelajaran kitab klasik yang sesuai dengan standar pelaksanaan pembelajaran. Karena persiapan pembelajaran merupakan sesuatu yang mutlak harus dilakukan oleh ustadz setiap kali akan melakukan proses pembelajaran, sekalipun terkadang pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan yang direncanakan, namun demikian ustadz tetap melakukan persiapan dengan baik dan komprehensif sesuai dengan kebutuhan santri dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas.[150]

Hal lain diungkapkan Harjanto, perencanaan pembelajaran adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Secara garis besar perencanaan pengajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pengajaran, cara

---

[150]Departemen Agama RI MP3A "Panduan Pembelajaran" (Jakarta: Bina MitraPemberdayaan Madrasah, 2005), 35.

apa yang dipakai untuk menilai tujuan tersebut, materi yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikan serta alat apa yang diperlukan.[151] Sedangkan menurut Dick dan Rieser sebagaimana dikutip oleh Syarudin dan Irwan Nasution menjelaskan, perencanaan pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang dipadukan memberikan garis besar atau panduan bagi penyampaian pembelajaran efektif bagi para pembelajar.[152]

Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang dijelaskan dalam satandar proses pasal 20 bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode pengajaran sumber belajar dan penilaian hasil belajar.[153] Jadi dapat disimpulkan bahwasanya perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Klasik Berbasis Metode Al-Ghooyah.

---

[151]Harjanto, Perencanaan Pengajaran (Bandung: Rineka Cipta, 1997), 7.

[152]Syarafudin dan Irwan Nasution, Manajemen Pembelajaran (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 1.

[153]Peraturan Pemerintah RI Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasioanal RI, 2005), 23.

Penelitian yang berkaian dengan pelaksanaan pembelajaran kitab klasik metode Al-Ghooyah dapat dianalisis sebagai berikut: Pertama, apersepsi, adalah menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman santri atau kompetensi yang telah dikuasai oleh santri. Ustadz melakukan apersepsi dengan pretest baik berupa tanya jawab, kuis atau yang lainnya. Sebelum pembelajaran dimulai ustadz berusaha menumbuhkan semangat belajar para santri dengan memberikan informasi-informasi baru terkait dengan pendidikan dan memberikan motivasi agar para santri semakin bersemangat dalam belajar dan sebelum mulai masuk kemateri ustadz melakukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengingatkan kembali santri pada materi yang disampaikan. Kedua, pendekatan pembelajaran, dapat semakin bersemangat dalam belajar dan sebelum mulai masuk kemateri ustadz melakukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengingatkan kembali santri pada materi yang disampaikan. Dalam pendekatan pembelajaran kitab klasik metode Al-Ghooyah yaitu dengan menjadikan santri sebagai obyek serta subyek pembelajaran, jadi santri dituntut untuk aktif mengalami sendiri tentang materi yang di sampaikan, sehingga santri tidak hanya mengetahui, mengingat, dan memahami. Disini tugas ustadz berusaha agar santri mengikuti proses pembelajaran atau memfasilitasi apabila santri mengalami kesulitan dan mungkin pendekatan ini sering disebut dengan pendekatan kontekstual.

Pendekatan yang dilakukan dalam pembelajaran kitab klasik metode Al-Ghooyah di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan lebih banyak digunakan adalah pendekatan kontkekstual, karena dengan pendekatan kontekstual santri diharapkan belajar dengan mengalami langsung, bukan mendengar dan menghafal saja, artinya santri belajar dengan cara melibatkan diri secara langsung bukan hanya sekedar mengetahui, ketika santri belajar diharapkan mereka dapat memahami dan melaksanakan materi yang disampaikan (dipraktikkan) dalam kehidupan sehari-hari, misalnya pada materi pembelajaran kitab fiqih para santri untuk bisa membaca, memahami kaidah nahu saraf, serta bisa mengartikan ke dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia.Ketiga, metode pembelajaran. Salah satu faktor yang terpenting dan tidak boleh diabaikan dalam pelaksanaan pembelajaran kitab klasik adalah adanya metode yang tepat untuk mentransfer materi. Materi yang pada kenyataannya beraneka ragam dan berbobot tidak mungkin dapat dipahami secara efektif oleh santri apabila disampaikan dengan metode-metode yang tidak tepat. Oleh karena itu penggunaan metode pembelajaran kitab klasik harus memperhatikan kekhasan masing-masing materi pelajaran, kondisi santri serta persediaan sarana dan prasarana.Metode tanya jawab ini digunakan untuk membangkitkan pemikiran santri baik untuk bertanya maupun untuk menjawab, sehingga proses belajar mengajar lebih hidup, tercipta suasana belajar yang menyenangkan, tidak kaku, dan membosankan. Adapun

metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk mendapatkan hal yang disepakati, tentunya masing-masing menghilangkan perasaan subjektifitas dan emosionalitas yang akan mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya.Keempat, Media Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Disamping penentuan metode pembelajaran untuk menunjang percepatan belajar harus memperhatikan media belajarnya. Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar.

Dalam pembelajaran kitab klasik berbasis metode Al-Ghooyah di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan pembelajaran antara lain: pendekatan dalam pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan, tahap dalam pembelajaran, dan tempat pelaksanaan pembelajaran.[154] Dalam konteks pembelajaran, tujuan utama mengajar adalah membelajarkan siswa. Oleh sebab itu, kriteria keberhasilan proses pembelajaran tidak diukur dari sejumlah mana siswa telah menguasai materi pelajaran, akan tetapi diukur dari sejauh mana siswa telah

[154]Daryanto dan Muljo Rahrjo, Model Pembelajaran Inovatif(Yogyakarta: Gava Media, 2012), 147.

melakukaan proses belajar. Dengan demikian guru tidak lagi berperaan hanya sebagai sumber belajar, akan tetapi berperan sebagai orang yang membimbing dan memfasilitasi agar siswa mau dan mampu belajar.[155]

Jadi dalam pelaksanaan pembelajaran sosok ustadz merupakan orang yang bertugas membantu santri untuk mendapatkan pengetahuan sehingga dia dapat mengembangkan potensi atau keterampilan yang dimilikinya secara khusus. Ustadz sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar, memiliki posisi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama ustadz adalah menrancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Ustadz harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana kondusif, yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa santri. Pendidik dituntut kreatif dalam hal menciptakan proses pembelajaran yang mempesona dan memperhatikan metode serta sarana yang mampu membuat mereka asyik belajar dan melakukan sesuatu dengan variasi yang memadai. Ustadz harus kreatif dan inovatif dalam menciptakan alat dan sarana belajar, tidak kekurangan akal untuk mengaktifkan santri dalam proses pembelajaran.

C. Evaluasi Pembelajaran Kitab Klasik Berbasis Metode Al-Ghooyah

[155]Wina Sanjaya, Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 25

Penelitian yang berkaitan dengan Evaluasi Pembelajaran Kitab Klasik Berbasis Metode Al-Ghooyah dapat dianalisis secara sederhana sebagai berikut: evaluasi pembelajaran Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan dilakukan melalui cara yang efektif dan efisien, yaitu melalui penilaian proses dan penilaian hasil, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut, Pertama penilaian proses. penilaian proses dilakukan terhadap partisipasi santri baik secara individu maupun kelompok selama proses pembelajaran berlangsung. Standar yang digunakan didalam penilaian proses dapat dilihat dari ketertiban santri secara aktif, sopan santun terhadap ustadz dan santri lainnya, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegiatan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya diri sendiri. Penilaian proses secara kognitif dapat dilakukan dengan adanya pre-test, post-test dengan ulangan harian terprogram yang dilakukan dengan test tertulis yang berbentuk pilihan gandan dan uraian.

Adapun Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan dalam menentukan ketuntasan penilaian melalui tiga aspek, yaitu:

1. Aspek kognitif, penilaian kognitif dilakukan adanya test tertulis. Ulangan harian terprogram minimal tiga kali dalam satu semester. Apabila dalam ulangan harian program belum mencapai ketuntasan belajar oleh santri, maka diadakan program remidiasi. Ulangan harian terprogram ditujukan untuk

memperbaiki kinerja dan hasil belajar santri secara berkelanjutan dan berkesinambungan.

2. Aspek psikomotorik, penilaian psikomotorik ini dapat dinilai sesuai materi dan metode yang digunakan, contoh metode diskusi maka aspek penilaian pada perhatian terhadap pelajaran, ketepatan memberi contoh, kemampuan mengemukakan pendapat dan kemampuan untuk tanya jawab serta bentuk keterampilan santri seperti membaca kitab, gaya santri dalam menjelaskan serta keterampilan santri berkomunikasi menggunakan Bahasa Arab dan sebagainya.
3. Aspek afektif, kriteria yang dinilai diantaranya kehadiran, kesopanan, kerajinan, kedisiplinan, keramahan bertutur kata, ketepatan pengumpulan tugas-tugas, partisipasi dalam belajar, dan perhatian pada pelajaran.

Keduaproses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri santri seluruhnya atau sebagian besar. Dalam melaksanakan penilaian hasil dilakukan pada tengah dan akhir semester dengan diselenggarakannya kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar santri dalam satuan waktu tertentu. Dalam penilaian hasil ini dilakukan dengan berbagai cara:

a. pertanyaan lisan di kelas,
b. ulangan harian yang dilakukan secara terprogram,

c. tugas individu yang diberikan kepada santri dengan bentuk tugas atau soal uraian,
d. tugas kelompok yang dilakukan untuk menilai kemampuan kerja kelompok,
e. ulangan semesteran yaitu ujian yang dilakukan pada akhir semester,
f. ujian praktik bentuk ujian yang dilakukan berupa materi yang berkaitan dengan praktik seperti materi membaca kitab dan sebagainya.

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian kualitas pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu sebagai bentuk pertanggung jawaban ustadz dalam pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan evaluasi hasil belajar merupakan salah satu pengawasan keberhasilan pembelajaran yang fokusnya adalah santri. Salah satu pengawasan yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan melaksanakan tes kemajuan belajar santri. Lebih lanjut evaluasi pembelajaran menurut Majid adalah suatu proses serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan.[156] Begitu juga dijelaskan oleh Rusman bahwasanya penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk

[156]Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 252.

mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyususnan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran.[157]

Kegiatan evaluasi hasil belajar merupakan salah satu pengawasan keberhasilan pembelajaran. Untuk menentukan nilai rapor, ustadz Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan umumnya menggunakan nilai tes akhir semester. Menurut tanggapan para ustadz di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, langkah-langkah evaluasi dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut pertama, ustadz mempersiapkan kartu soal yang digunakan sebagai alat evaluasi pelaksanaan pembelajaran. kedua, ustadz melakukan penilaian awal kepada santri tentang aspek-aspek penting tentang bahan pelajaran yang akan disampaikan. Bila santri telah mengetahui tujuan dari pembelajaran yang sedang mereka ikuti, maka mereka akan terdorong untuk melaksanakan kegiatan tersebut secara aktif. Oleh karena itu pada setiap awal kegiatan ustadz Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan dituntut memberi penjelasan kepada santri tentang apa dan untuk apa materi pelajaran itu harus mereka pelajari serta apa keuntungan yang akan mereka peroleh. Selain itu, ustadz mengadakan kesepakatan bersama dengan para santri mengenai tata tertib belajar yang berlaku agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif. Melalui tes

---

[157]Rusman, Model-Model Pembelajaran (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2012), 13.

awal juga dapat diketahui tingkatan pengetahuan santri terhadap bahan pelajaran yang akan diterimanya, yang dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran.

Menurut salah satu ustadz guna penilaian awal adalah untuk membuat santri termotivasi untuk mengetahui lebih dalam tentang bahan pelajaran yang akan disampaikan. Motivasi santri bertambah besar karena didorong rasa ingin tahu karena dipancing oleh ustadz dengan pertanyaan-pertanyaan. Oleh karena itu, penilaian awal mestinya diberikan dan dikemas dengan bahasa yang membuat santri termotivasi untuk mendalaminya.[158]ketiga, setelah kegiatan pembelajaran berlangsung evaluasi dilakukan pada akhir pembelajaran. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman santri mengenai bahan pembelajaran yang telah disampaikan. Ustadz menyatakan bahwa penilaian akhir dilakukan dengan menggunakan kartu soal yang sudah disiapkan pada tahap perencanaan pembelajaran. Kartu soal dibuat sesuai dengan bahan pelajaran yang disampaikan atau, dengan kata lain, kartu soal berisi bagian-bagian penting bahan pembelajaran yang akan ditanyakan kepada santri.[159]

Manajemen evaluasi ini juga mencakup tes yang dilakukan di jam pelajaran di kelas. Hal itu dilakukan oleh ustadz Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan terutama pada pelaksanaan pertengahan semester atau ujian tengah semester dan ujian semester. Temuan

---

[158]Khoirul Anwar, wawancara, Joresan. 5 Juni 2017.
[159]Irham, wawancara, Joresan, 15 Juni 2017.

yang diperoleh menunjukkan bahwa ujian tengah semester dijadwalkan oleh pihak madrasah secara khusus sehingga ustadz dapat melakukannya sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Apa yang diujikan itu berkenaan dengan bahan pembelajaran yang sudah diajarkan sebelumnya. Ujian semester juga dilakukan secara terjadwal pada akhir semester.

Pada aspek manajemen evaluasi secara umum ustadz Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan telah melakukan kegiatan evaluasi dengan baik, yang dibuktikan dengan secara teratur dan terjadwal melakukan kegiatan evaluasi, baik evaluasi pada setiap kegiatan pembelajaran maupun pada saat tengah semester dan akhir semester. Kelemahan yang ditemukan dalam hal ini adalah adanya kesulitan ustadz untuk melakukan evaluasi pembelajaran harian atau setiap pertemuan, baik penilaian pada awal pembelajaran maupun penilaian pada akhir pembelajaran. Permasalahannya adalah santri yang sekolah di Pondok Pesantren Al-Islam ini bermacam-macam, ada santri yang tinggal di pondok, tinggal di kost, dan ada juga yang tidak mondok atau berangkat dari rumah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan evaluasi atau pelaksanaan pembelajaran pemahaman santri yang mondok, di kost, dan berangkat dari rumah dalam pemahaman materi mengalami perbedaan. Santri yang tinggal di pondok pemahaman kitab klasik lebih cepat karena selain di sekolah para santri di pondok juga diajar berbagai bidang ilmu keagamaan atau bermacam kitab klasik, sedangkan santri yang berangkat dari kost

atau rumah pemahaman mengenai materi agak lambat, karena santri cuma mendapatkan pelajaran kitab klasik dari sekolah. Ustadz sering menemukan kesulitan untuk memberikan pertanyaan yang dapat membuat santri menjadi tertarik dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Namun menurut salah seorang ustadz, kesulitan itu sebenarnya dapat diatasi oleh ustadz yang mempunyai wawasan pengetahuan yang luas sehingga mampu membahasakannya secara lebih menarik dan menggugah motivasi para santri.[160] Dengan demikian dapat dipahami bahwa ustadz harus terus membaca dan menggali ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diajarkannya. Tingkat penguasaan ilmu pengetahuan ustadz akan berpengaruh pula terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang akan diperoleh santri.

[160]Sangidun. wawancara, Joresan, 15 Juni 2017.

BAB V
PENUTUP

Bagian ini merupakan bagian terakhir dari bagian isi tesis. Pada bagian ini memuat dua sub bab, yaitu kesimpulan dan saran. Kedua sub bab tersebut akan disajikan secara rinci sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan dan analisis data yang telah peneliti lakukan terkait dengan Manajemen Pembelajaran Kitab Klasik Berbasis Metode Al-Ghooyah di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, maka peneliti dapat menyimpulkan:

1. Perencanaan Pembelajaran Kitab Klasik Metode Al-Ghooyah di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan yaitu seorang ustadz harus bisa mengarahkan, memotivasi santri supaya santri bisa aktif, kreatif, dan senang ketika proses pembelajaran berlangsung. Ustadz dalam perencanaan pembelajaran metode Al-Ghooyah tidak diharuskan membuat perencanaan sendiri, sebab sudah ada modul khusus mengajar kitab klasik yang sudah diringkas. Akan tetapi ada sebagian ustadz sudah membuat perencanaan pembelajaran kitab klasik yang sesuai dengan standar pelaksanaan perencanaan pembelajaran. Karena persiapan pembelajaran merupakan sesuatu yang mutlak harus dilakukan oleh ustadz setiap kali akan melakukan proses pembelajaran, sekalipun terkadang pelaksanaan

pembelajaran tidak sesuai dengan yang direncanakan, namun demikian ustadz tetap melakukan persiapan dengan baik dan komprehensif sesuai dengan kebutuhan santri dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas.

2. Pelaksanaan Pembelajaran kitab klasik Metode Al-Ghooyah dibagi menjadi 3 langkah, yaitu pertama apersepsi adalah menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman santri atau kompetensi yang telah dikuasai oleh santri. Ustadz melakukan apersepsi dengan pretest baik berupa tanya jawab, kuis atau yang lainnya. Sebelum pembelajaran dimulai ustadz berusaha menumbuhkan semangat belajar para santri dengan memberikan informasi-informasi baru terkait dengan pendidikan dan memberikan motivasi agar para santri semakin bersemangat dalam belajar dan sebelum mulai masuk kemateri ustadz melakukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengingatkan kembali santri pada materi yang disampaikan. kedua pendekatan pembelajaran, dapat semakin bersemangat dalam belajar dan sebelum mulai masuk kemateri ustadz melakukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengingatkan kembali santri pada materi yang disampaikan. Dalam pendekatan pembelajaran yaitu dengan menjadikan santri sebagai objek serta subyek pembelajaran, jadi santri mengalami sendiri tentang materi yang saya sampaikan, sehingga santri tidak hanya mengetahui, mengingat dan memahami, disini saya berusaha agar

santri mengikuti proses pembelajaran, mungkin pendekatan ini sering disebut dengan pendekatan kontekstual.ketiga metode pembelajaran, Salah satu faktor yang terpenting dan tidak boleh diabaikan dalam pelaksanaan pembelajaran keagamaan adalah adanya metode yang tepat untuk mentransfer materi. Materi yang pada kenyataannya beraneka ragam dan berbobot tidak mungkin dapat dipahami secara efektif oleh santri apabila disampaikan dengan metode-metode yang tidak tepat. Oleh karena itu penggunaan metode pembelajaran kitab klasik harus memperhatikan kekhasan masing-masing materi pelajaran, kondisi santri serta persediaan sarana dan prasarana.

3. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran kitab klasik berbasis Metode Al-Ghooyah di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan langkah-langkah yang dipersiapkan ustadz adalah pertama, ustadz mempersiapkan kartu soal yang digunakan sebagai alat evaluasi pelaksanaan pembelajaran. kedua, ustadz melakukan penilaian awal kepada santri tentang aspek-aspek penting tentang bahan pelajaran yang akan disampaikan. Adapun aspek-aspek dalam penilaian evaluasi diantaranya:

a. Aspek kognitif, penilaian kognitif dilakukan adanya test tertulis. Ulangan harian terprogram minimal tiga kali dalam satu semester. Apabila dalam ulangan harian program belum mencapai ketuntasan belajar oleh santri, maka diadakan program remidi. Ulangan

harian terprogram ditujukan untuk memperbaiki kinerja dan hasil belajar santri secara berkelanjutan dan berkesinambungan.

b. Aspek psikomotorik, penilaian psikomotorik ini dapat dinilai sesuai materi dan metode yang digunakan, misal metode diskusi maka aspek penilaian pada perhatian terhadap pelajaran, ketepatan memberi contoh, kemampuan mengemukakan pendapat dan kemampuan untuk tanya jawab serta bentuk keterampilan santri seperti membaca kitab, gaya santri dalam menjelaskan serta keterampilan santri berkomunikasi menggunakan Bahasa Arab dan sebagainya.

c. Aspek afektif, kriteria yang dinilai diantaranya: kehadiran, kesopanan, kerajinan, kedisiplinan, keramahan, ketepatan pengumpulan tugas-tugas, partisipasi dalam belajar, dan perhatian pada pelajaran.

ketiga, setelah kegiatan pembelajaran berlangsung evaluasi dilakukan pada akhir pembelajaran. Waktu yang digunakan dalam pelaksanaan evaluasi adalah pada pertengahan semester atau ujian tengah semester dan ujian semester. Adapun yang dilibatkan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran adalah para ustadz, panitia ujian, tata usaha, waka sarpras, dan petugas kebersihan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah ditulis, peneliti perlu menyampaikan saran demi perbaikan ke depan tentang manjemen pembelajaran di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti maka sebaiknya kepala madrasah segera membuat program pelatihan baca kitab klasik metode Al-Ghooyah bagi ustadz atau ustadzah yang belum mengikuti pelatihan dan membuat acuan format rencana pembelajaran yang terdiri dari silabus, dan sRancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tanpa harus mengacu seperti silabus dan RPP di pendidikan formal. Para ustadz dan ustadzah dapat membuat silabus dan RPP sesuai dengan prinsip dan kebutuhannya dengan melatih para pengajar. Kegiatan ini perlu diselenggarakan karena tidak semua ustadz atau pengajar berlatar belakang jurusan pendidikan sehingga materi perencanaan pembelajaran, teori pembelajaran, dan manajemen kelas sangat penting untuk diberikan. Sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan lebih efektif, efisien dan menghasilkan santri yang terampil dan berkwalitas.
2. Alangkah baiknya bagi ustadz dan ustadzah perlu kiranya untuk selalu meningkatkan kinerja dalam mengajar pembelajaran kitab klasik, sehingga

kedepan dapat menggunakan metode belajar yang lebih bervariatif supaya proses pembelajarannya tidak monoton dan santri merasa senang dan bergairah dalam belajar.

3. Pihak Madrasah, kepala madrasah, masyarakat, serta orang tua santri sebaiknya lebih bekerja sama secara maksimal dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya dari segi manajemen pembelajaran bagi santri, yaitu dengan mengadakan rapat secara periodik untuk membahas tentang masalah yang dihadapi madrasah, ustadz, santri, ataupun orang tua santri.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. Cara Cepat membaca Menterjemah Memahami Kitab Kuning. Porbolinggo: 2011.

Arief, Armai. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Arief, Armai. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat

Arikunto, Suharsimi.Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Armani, Arief. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam Tradisional dan Modern Menuju Millennium Baru. Bandung: Mizan, 2001.

Biklen, Sari Knop dan Robert C. Bogdan. Qualitative Research in Education: An Introduction to Theory and Methods. Boston: Allyn & Bacon, 1998.

Corbin, Juliet dan Anselm Strauss. Dasar-dasar Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Departemen Agama RI. Al Quran dan Terjemahanya. Surabaya: al-hidayah, 2002.

Departemen Agama RI. Pola Pembelajaran, 2011.

Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren. Jakarta:LP31S, 1994.

Fitri, Zaenul Agus dan Maimun, Agus. Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatis DiEra Kompetitif. Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Grubbdan Ryan.The Roles of Evaluation for Vocational Educational and Training. London: Kogan Page Limited, 1999.

Hamalik, Oemar. Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem. Bandung: Bumi Aksara, 2009.

Haris, Abdul.Cara Mudah Membaca dan Memahami Teks-Teks Bahasa Arab.Malang: Bayumedia Publishing, 2003.

Hasbullah. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1996.

Hasil Musyawarah dewan asatidz dan ustadzah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan 2 Juni 2014.

Ibrahim, Rahman bin Abdul. Mudzakkirah al-Daurah al-Tadribiyah Li Muallimi al-Lughah al-Arabiyah Fi al-Jamiat al- Islamiyah al-Hukumiyah bi Indonesia. Malang: Muassasah al-Waqfu al-Islamy, 2004.

Lincoln, Yvonna S. dan G. Guba, Naturalistic Inquiry. California: California Sage Publications, 1985.

Madjid, Nurcholish. Bilik-bilik pesantren, sebuah Potret Perjalanan. Jakarta: Paramadina, 1997.

Madjid, Nurcholish. Bilik-bilik pesantren,sebuah Potret Perjalanan. Jakarta: Paramadina, 1997.

Mahfudh, Sahal.Nuansa Fiqih Sosial. Yogyakarta:LKiS, 1994.

Martin Van bruinessan, Pesantren Kitab Kuning.

Mas'udi. Direktori Pesantrenn. Jakarta: P3M, 1986.

Moleong, Lexy.Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.

Muhaimin. Pemikiran Pendidikan Islam. Bandung:TrigendaKarya,1993.

Muhibbin, Syah. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.

Mulyana, Deddy. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: Remaja Rosdakarya,2004.

Munadi, Sudji. Evaluasi Implementasi KBK di SMK. Artikel dalam Jurnal Kajian Pendidikan Kejuruan Teknik Mesin DINAMIKA, volume 1 nomor2, Nopember 2003. Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FT-UNY.

Nashar, Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam Kegiatan Pembelajaran. Jakarta: Delia Pres, 2004.

Pawito, Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2008.

Pidarta, Made.Manajemen Pendidikan Indonesia. Jakarta: Melton Putra, 1988.

Press, 2002.

Purwanto, Ngalim.Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: Remadja Karya, 1988.

Raharjo, Darwan. Pergulatan Dunia Pesantren Jakarta: P3M, 1985.

Rusman, Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.

Rusmono, Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning. Bogor: Ghalia Indonesia, 2012.

S. Nasution, Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito, 2003.

Saleh, Abdurrahman. Pedoman Pembinan Pondok Pesantren. Jakarta: DepartemenAgama RI, 1982.

Saroni, Muhammad.Manajemen Sekolah. Jogjakarta: Arr-Ruzz, 2006.

Siradj, AqilSaid. Pesantren Masa Depan. Cirebon:Pustaka Hidayah, 2004.

Siradj, Said Aqil. Pesantren Masa Depan. Cirebon:Pustaka Hidayah.

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sulistyorini, Manajemen Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras, 2009.

Susilo, Joko Muhammad. KTSP: Manajemen Pelaksanaan & Kesiapan Sekolah Menyongsongnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Sutarto, Efektivitas Metode Pengajaran, 9.

Syaodih, Nana dan Ibrahim. Perencanaan Pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta, 1995

Turmudi, Endang.Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan. Yogyakarta:LKiS, 2004.

Uno. Model Pembelajaran: Menciptakan proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Van Bruinessen, Martin. Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat. Bandung: Mizan, 1995.

Yafie, Ali. Menggagas Fikih Sosial. Bandung: Mizan, 1989.

Yasmadi. Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadapPendidikan Islam Tradisional. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Zuhairini, et al. Metodologi Pendidikan Agama. Solo: Ramadhani, 1983.

PONOROGO